



**PERSEPSI DAN PERILAKU SOSIAL PETANI TEBU  
TERHADAP PENENTUAN RENDEMEN TEBU  
(Studi Kasus: Petani Tebu PTPN XI  
PG Asembagus Di Kabupaten Situbondo)**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Rifqiyatus Zakiyatun Nikmah Rizal**  
**NIM 141510601063**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**PERSEPSI DAN PERILAKU SOSIAL PETANI TEBU  
TERHADAP PENENTUAN RENDEMEN TEBU  
(Studi Kasus: Petani Tebu PTPN XI  
PG Asembagus Di Kabupaten Situbondo)**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh  
**Rifqiyatus Zakiyatun Nikmah Rizal**  
**NIM 141510601063**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur wal hamdulillah kepada Allah SWT atas karunia dan rahmatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan pada waktunya. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak Syariful Rizal S.Pd., Ibu Ummi Kulsum, Adik Ahmad Zaki Nur Fawaid Rizal serta keluarga saya tercinta yang tiada hentinya memberikan dukungan serta doa selama ini.
2. Guru yang saya banggakan sejak sebelum taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang mendidik saya dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.
3. Teman-teman Agribisnis angkatan 2014 dan sahabat yang memberikan motivasi serta mau diajak diskusi dalam segala hal.
4. Almamater tercinta Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

**MOTTO**

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalian, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”*  
(QS. Al-Baqarah : 153.)

*“Belajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja.  
Baik itu dari pengalaman atau pun seseorang yang berpengalaman.  
Terkadang bisa pula dari seorang pemula.  
Baik itu hal biasa atau pun hal yang sangat kompleks.  
Salah itu wajar, hal yang biasa dalam suatu proses belajar.  
Yang tidak wajar ketika kita takut memulai sesuatu dan tidak menyelesaikannya.”*  
(Rifqiyatus Z.N.R.)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rifqiyatus Zakiyatun Nikmah Rizal

NIM : 141510601063

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **”Persepsi dan Perilaku Sosial Petani Tebu dalam Penentuan Rendemen Tebu (Studi Kasus : Petani Tebu PTPN XI PG Asembagus di Kabupaten Situbondo”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya plagiasi. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember, 09 Januari 2019  
Yang menyatakan

Rifqiyatus Zakiyatun Nikmah Rizal  
NIM 141510601063

**SKRIPSI**

**PERSEPSI DAN PERILAKU SOSIAL PETANI TEBU  
TERHADAP PENENTUAN RENDEMEN TEBU  
(Studi Kasus: Petani Tebu PTPN XI  
PG Asembagus di Kabupaten Situbondo)**



Oleh  
**Rifqiyatus Zakiyatun Nikmah Rizal**  
**NIM 141510601063**

**Pembimbing**  
**Dosen Pembimbing Skripsi : Dra. Sofia, M.Hum.**  
**NIP 196111061987022002**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**Persepsi dan Perilaku Sosial Petani Tebu Terhadap Penentuan Rendemen Tebu (Studi Kasus : Petani Tebu PTPN XI PG Asembagus di Kabupaten Situbondo)**” telah diuji dan di sahkan pada :

Hari, tanggal : Rabu, 09 Januari 2019

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Pembimbing Skripsi

**Dra. Sofia, M.Hum.**  
**NIP 196111061987022002**

Penguji I

Penguji II

**Diah Puspaningrum, SP., M.Si**  
**NIP . 197602102005012002**

**Dr. Rokhani, S.P., M.Si**  
**NIP. 197208052008012013**

Mengesahkan  
Dekan

**Ir. Sigit Soeparjono,MS.,PhD**  
**NIP. 196005061987021001**

## RINGKASAN

**Persepsi dan Perilaku Sosial Petani Tebu Terhadap Penentuan Rendemen Tebu (Studi Kasus: Petani Tebu PTPN XI PG Asembagus di Kabupaten Situbondo);** Rifqiyatus Zakiyatun Nikmah Rizal; 141510601063; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

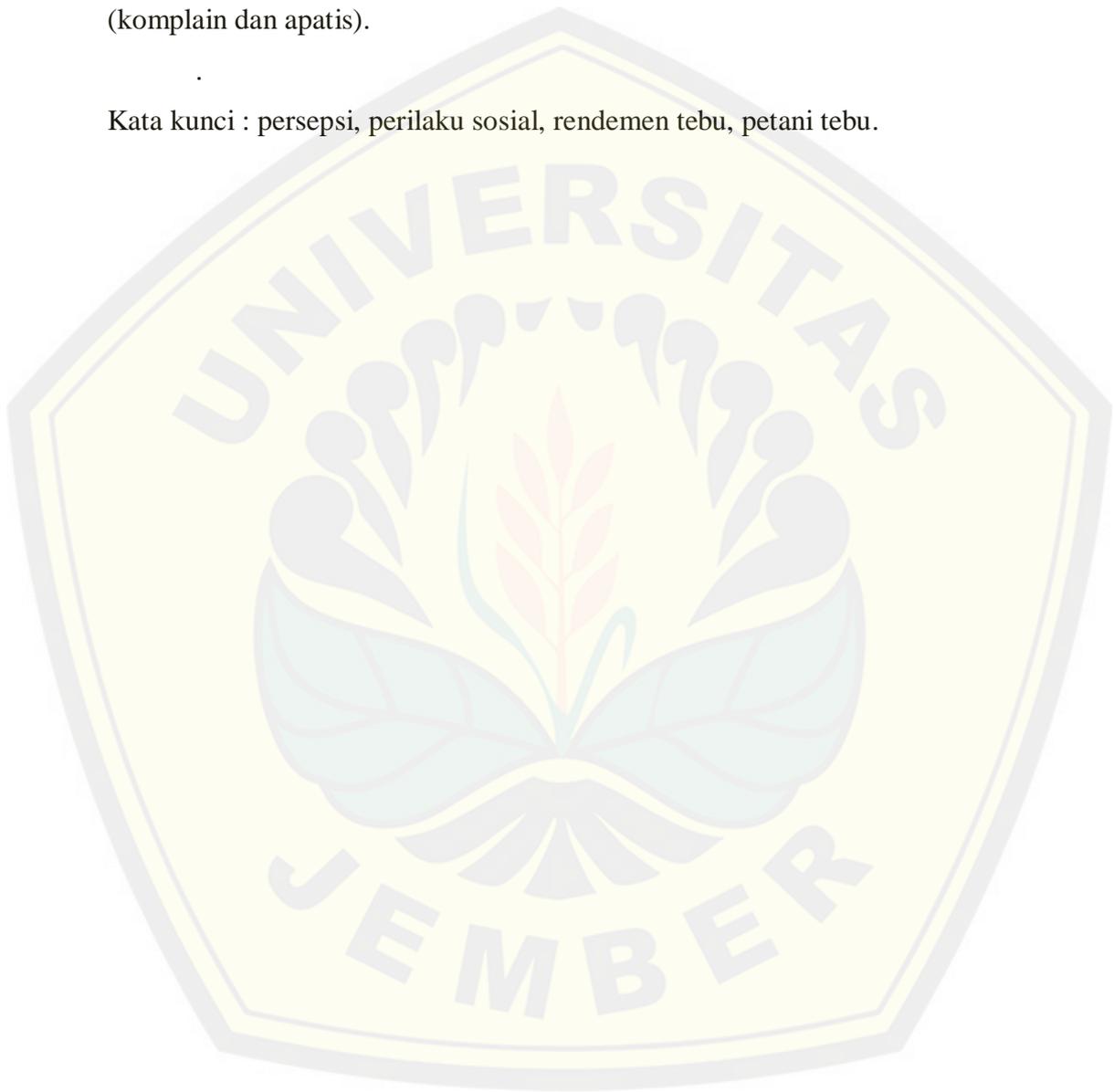
Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peluang menyumbang devisa negara. Tanaman tebu merupakan salah satu tanaman yang tergolong dalam sub sektor perkebunan. Tanaman tebu merupakan bahan baku industri gula. Jumlah produksi gula dapat diketahui melalui perhitungan nilai rendemen tebu. Menurut peraturan yang ada proses penentuan rendemen tebu yang dilakukan oleh PTPN XI PG Asembagus dilaksanakan secara transparan, namun dalam prakteknya petani kurang dilibatkan dalam proses penentuan rendemen tebu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) persepsi petani tebu terhadap penentuan rendemen tebu, (2) perilaku sosial petani tebu mengenai penentuan rendemen tebu. Penentuan daerah penelitian ditentukan dengan menggunakan metode purposif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan purposif sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi petani tebu terhadap penentuan rendemen tebu yang dilakukan PG Asembagus dipengaruhi oleh 2 faktor yakni berdasarkan faktor struktural dan faktor fungsional. Berdasarkan faktor struktural (a) telah di rekayasa atau dimanipulasi, (b) terdapat perbedaan, dan (c) sumber daya manusia yang tidak kompeten. Berdasarkan faktor fungsional yaitu, berdasarkan (a) kebutuhan, (b) pengalaman dan (c) pengetahuan petani tebu. Persepsi merupakan suatu pemikiran yang mendasari niat seseorang untuk berperilaku. (2) Perilaku sosial petani tebu menanggapi penentuan rendemen tebu berdasarkan asumsi George Homans, (a) petani dalam melakukan interaksi

dengan PG Asebagus selalu memikirkan keuntungan, (b) memperkirakan untung-rugi, (c) berusaha melakukan kompetensi dengan keadaan yang terbatas, (d) petani menginginkan keuntungan meskipun dibatasi oleh sumber-sumber yang tersedia dan (e) memperoleh hasil dalam wujud material dan non-material (komplain dan apatis).

Kata kunci : persepsi, perilaku sosial, rendemen tebu, petani tebu.



## SUMMARY

**Perception and Social Behavior of Sugar cane Farmers Against Determination of Sugar Cane Yield (Case Study: Sugar cane Farmer of PTPN XI Asembagus in Situbondo Regency);** Rifqiyatus Zakiyatun Nikmah Rizal; 141510601063; Agribusiness Study Program of the Faculty of Agriculture, Jember University.

A plantation sub-sector is one of the agricultural sub-sector that has contributed for foreign exchange opportunities. Sugar cane included to the plantation sub-sector, is raw materials of the sugar industry. The amount of sugar production can be known through the value of rendement. According to the existing regulation, transparent process of determining rendement were conducted by Asembagus Sugar Industry, however the involvement of farmers in the process of determining rendement is very low and limited.

The objectives of research were to know or to identify (1) the sugar cane farmer's perception to the process of determining rendement (2) the social behavior of sugar cane farmers on the process of determining rendement. The location of research was determined purposively, namely at the working area of Asembagus Sugar Industry. This research used qualitative approach with a case study method. The informants were determined purposively. The data that was collected by using the method of interview, observation and documentation, were analysed by using of Miles and Huberman analysis.

The results of the research indicated that (1) the farmer's perception to the process of determining rendement was influenced by 2 factors, namely structural factor and functional factor. The structural factor included, i.e.: (a) the manipulation of determining rendement process, (b) discrepancy and (c) uncompetend human resources, while functional factors include the need of farmers: (a) profit, (b) experiences and (c) knowledge. (2) The social behavior of farmers in the respond of the process of determining rendement was concluded on the basis on the George Homans assumptions, i.e.: (a) wishing profit from the

interaction with Asembagus Sugar Industry, (b) always thinking on profit and damage, (c) trying to do competence with limited circumstances, (d) they wishing profits although in the restricted resources, and (e) obtaining not only material but also immaterial (complaint and apathetic).

**Keywords:** perception, social behavior, sugar cane rendement, sugar cane farmers.



## PRAKATA

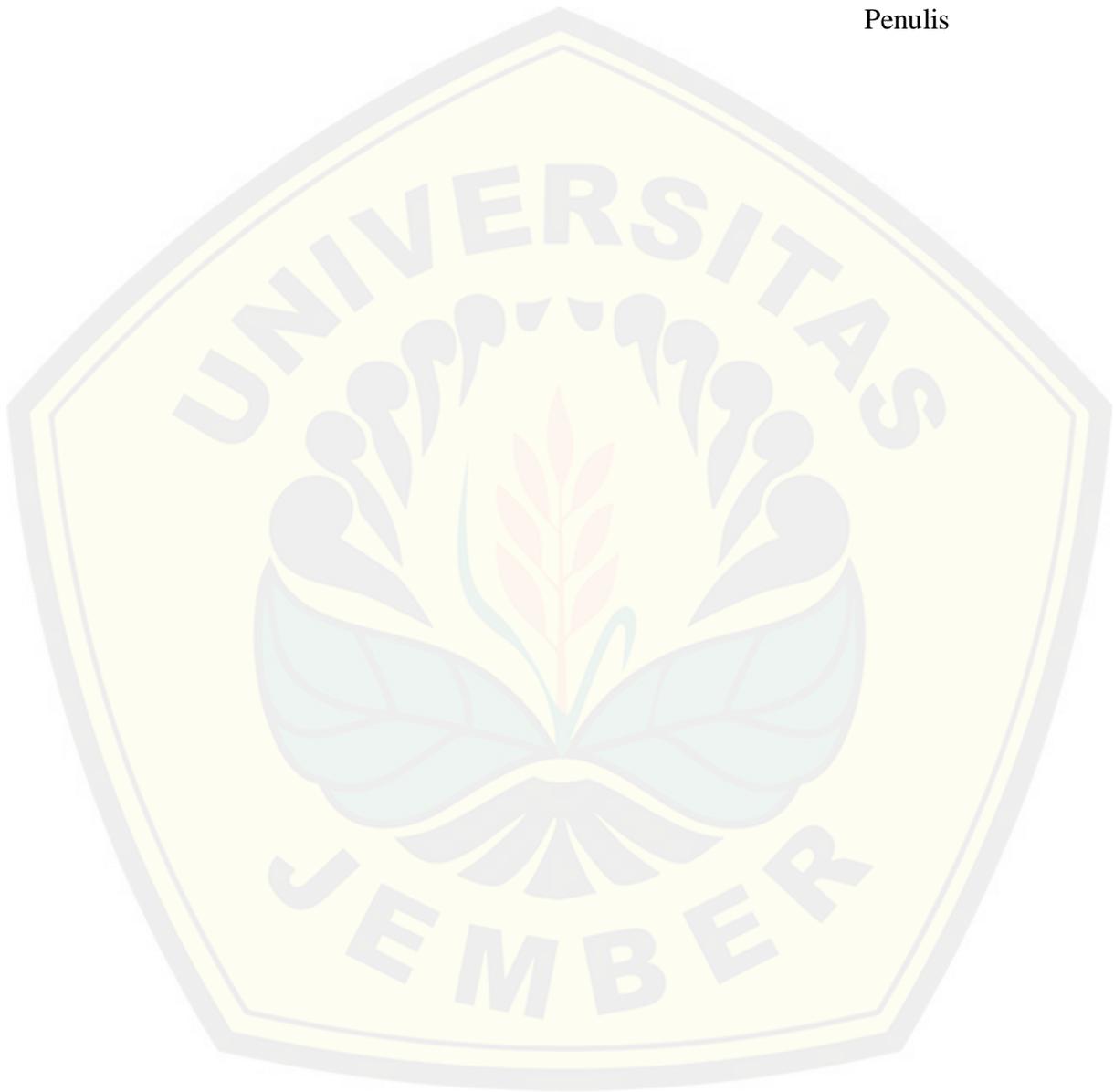
Puji syukur wal hamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT atas karunia dan rahmatnya sehingga menyelesaikan karya ilmiah (skripsi) yang berjudul “Persepsi dan Perilaku Sosial Petani Tebu Terhadap Penentuan Rendemen Tebu (Studi Kasus: Petani Tebu PTPN XI PG Asembagus di Kabupaten Situbondo)”. Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir.Sigit Soeparjono,MS., Ph.D selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember;
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M, selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
3. M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Jember;
4. Dra. Sofia, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, saran, serta motivasi selama penulisan skripsi ini;
5. Diah Puspaningrum, S.P., M.Si. selaku Dosen Penguji Utama, serta Dr. Rokhani, S.P., M.Si., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, saran, serta motivasi selama penulisan skripsi ini;
6. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat selama masa studi;
7. Bapak Syariful Rizal S.Pd., Ibu Ummi Kulsum, Adik Ahmad Zaki Nur Fawaid Rizal dan keluarga tercinta yang memberikan dukungan moral, materi, motivasi, kasih sayang dan doa selama ini.
8. Teman terbaikku dan tersayang Lutfi Bashori Pacuk Waki, Dinda M.A, S.Km., Amalia C.M, S.Psi., Intan R.N, S.Pd., Elis A.R, S.H., Nazril Aiga, S.Si., Winda A.L., Retno D.C.D.W, Aniz Z.Z., Razaq A.M.I, Desak Gede Karlina S.W, S.P.,

Kuni N.S, S.P., Rada Intan, Wiwit, seluruh teman-teman Kos Puri Bidari dan seluruh teman-teman Shaggy Generation.

Jember, 09 Januari 2019

Penulis



**DAFTAR ISI**

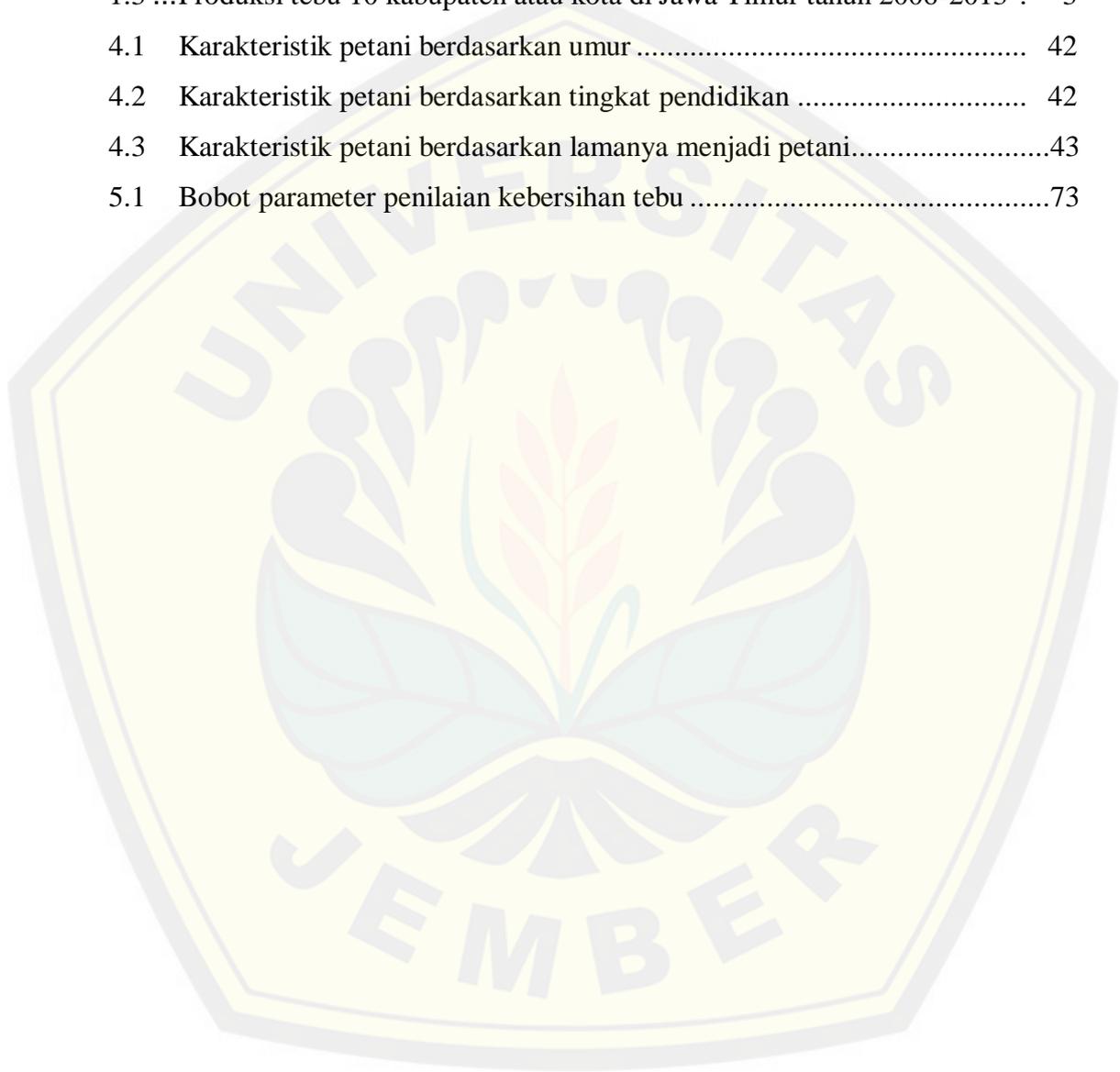
	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>SUMMARY</b> .....	ix
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Perumusan Masalah</b> .....	5
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
<b>2.1 Penelitian Terdahulu</b> .....	7
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	9
2.2.1 Komoditas Tebu .....	9
2.2.2 Budidaya Tebu .....	10
2.2.3 Rendemen Tebu .....	13
2.2.4 Teori Persepsi .....	15
2.2.5 Teori Perilaku Sosial .....	19

2.3 Kerangka Pemikiran .....	22
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
<b>3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....</b>	<b>27</b>
<b>3.2 Metode Penelitian .....</b>	<b>27</b>
<b>3.3 Metode Penentuan Informan .....</b>	<b>27</b>
<b>3.4 Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>28</b>
<b>3.5 Metode Analisis Data.....</b>	<b>29</b>
<b>3.6 Metode Keabsahan Data .....</b>	<b>31</b>
<b>3.7 Terminologi.....</b>	<b>32</b>
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>34</b>
<b>4.1 Keadaan Umum Wilayah .....</b>	<b>34</b>
<b>4.2 Pabrik Gula Asembagus.....</b>	<b>36</b>
4.2.1 Sejarah Singkat Pabrik Gula Asembagus .....	36
4.2.2 Lokasi Perusahaan.....	38
4.2.3 Kondisi Perusahaan.....	39
<b>4.3 Karakteristik Petani Tebu PTPN XI PG Asembagus .....</b>	<b>41</b>
4.3.1 Karakteristik berdasarkan umur .....	41
4.3.2 Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan .....	42
4.3.3 Karakteristik berdasarkan lamanya menjadi petani tebu.....	43
<b>4.4 Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Unit Wilayah Kerja Pabrik Gula Asembagus .....</b>	<b>43</b>
<b>4.5 Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula Unit Wilayah Kerja PTPN XI PG Asembagus.....</b>	<b>46</b>
<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
<b>5.1 Persepsi Petani Tebu Terhadap Penentuan Rendemen Tebu di PTPN XI PG Asembagus.....</b>	<b>47</b>
5.1.1 Faktor struktural .....	48
5.1.2 Faktor fungsional.....	60
<b>5.2 Perilaku Sosial petani menanggapi penentuan tingkat rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus .....</b>	<b>68</b>

5.2.1	Petani tebu pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi petani senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi petani dengan PTPN XI PG Asembagus. ....	69
5.2.2	Petani tebu tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi setiap berhubungan dengan PTPN XI PG Asembagus petani senantiasa berfikir untung-rugi.....	71
5.2.3	Petani tebu senantiasa berada pada serba keterbatasan, tetapi petani ini tetap kompetensi untuk mendapatkan keuntungan dalam interaksi dengan PTPN XI PG Asembagus. ....	80
5.2.4	Meski petani tebu senantiasa berusaha mendapatkan keuntungan dari hasil interaksi dengan PTPN XI PG Asembagus, tetapi petani dibatasi dengan sumber-sumber yang tersedia .....	85
5.2.5	Petani tebu berusaha memperoleh hasil dalam wujud material, tetapi petani juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non-material, misalnya emosi, perasaan suka dan sentimen. ....	88
<b>BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....		93
6.1	<b>Kesimpulan</b> .....	93
6.2	<b>Saran</b> .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		95
<b>LAMPIRAN</b> .....		100

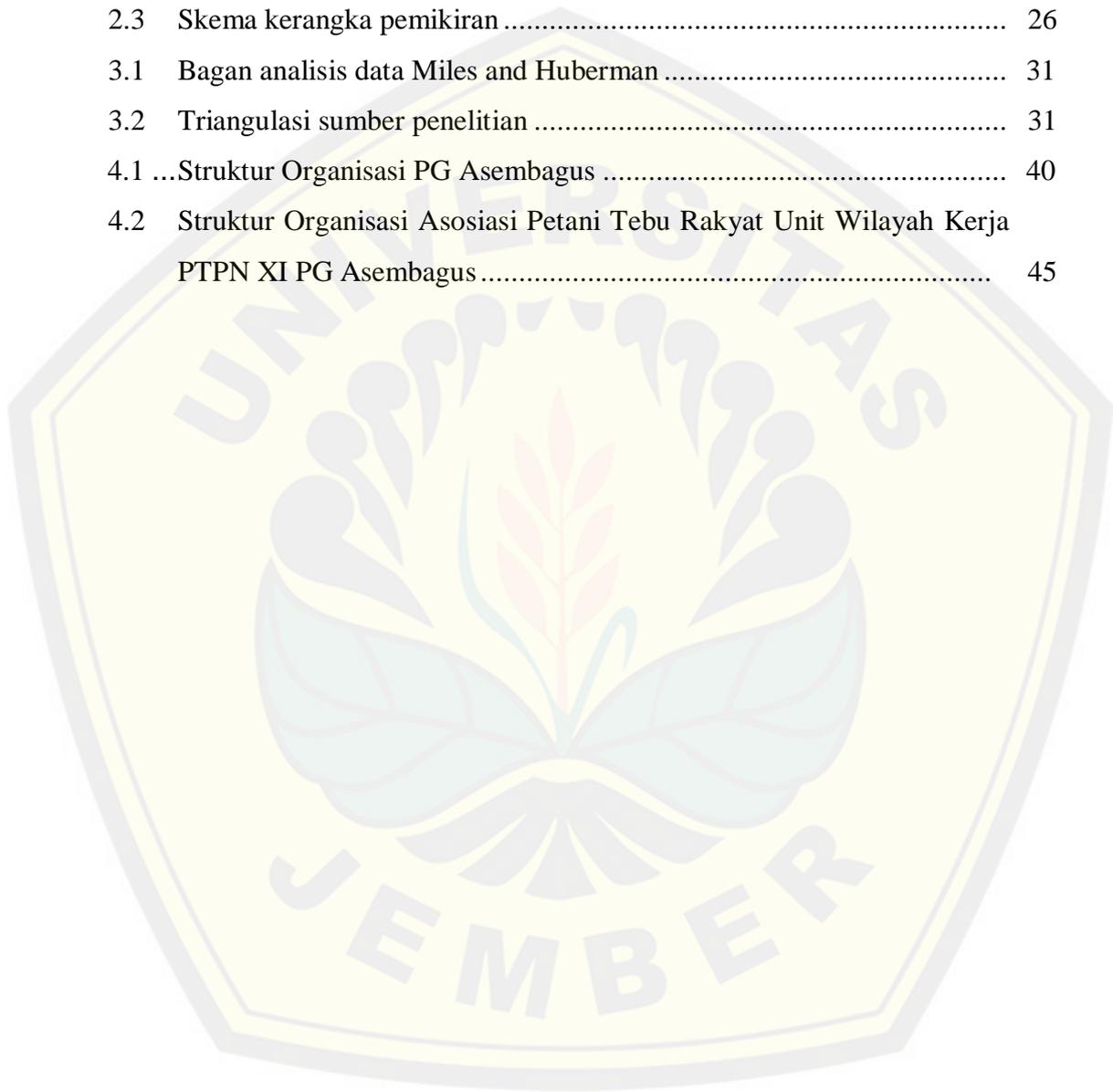
**DAFTAR TABEL**

	Halaman
1.1 ...Produksi tebu di Indonesia tahun 2012-2014 .....	2
1.2 ...Luas lahan tebu di Indonesia tahun 2012-2014.....	2
1.3 ...Produksi tebu 10 kabupaten atau kota di Jawa Timur tahun 2006-2013 .	3
4.1 Karakteristik petani berdasarkan umur .....	42
4.2 Karakteristik petani berdasarkan tingkat pendidikan .....	42
4.3 Karakteristik petani berdasarkan lamanya menjadi petani.....	43
5.1 Bobot parameter penilaian kebersihan tebu .....	73



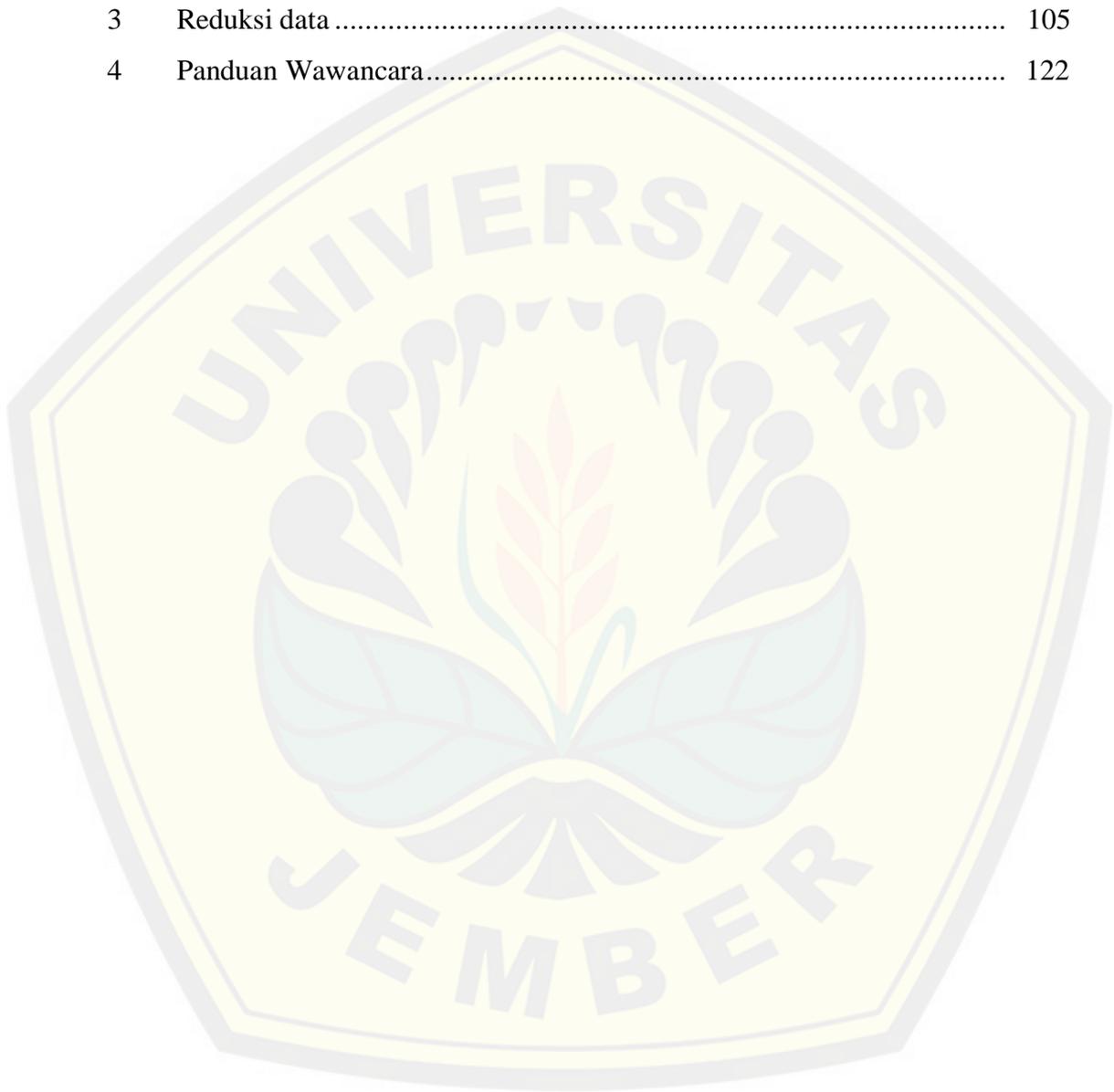
**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Proses pembentukan persepsi.....	16
2.2 Teori Fishbein tentang perilaku.....	22
2.3 Skema kerangka pemikiran.....	26
3.1 Bagan analisis data Miles and Huberman.....	31
3.2 Triangulasi sumber penelitian.....	31
4.1 ...Struktur Organisasi PG Asembagus.....	40
4.2 Struktur Organisasi Asosiasi Petani Tebu Rakyat Unit Wilayah Kerja PTPN XI PG Asembagus.....	45



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
1 Dokumentasi.....	100
2 Daftar Informan .....	104
3 Reduksi data .....	105
4 Panduan Wawancara.....	122



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam. Pertanian sendiri terdiri atas 5 sub sektor yaitu sub sektor pangan dan hortikultura, sub sektor peternakan, sub sektor perikanan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perkebunan. Indonesia merupakan negara beriklim tropis serta memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah sehingga sangat cocok untuk melakukan usaha di bidang pertanian. Indonesia dapat mengembangkan seluruh sub sektor pertanian karena memiliki kesesuaian suhu, kelembapan, tekanan udara, angin, intensitas penyinaran matahari dan lain-lain. Salah satu karakteristik pertanian di wilayah tropika yang sangat mempengaruhi dalam keberhasilan suatu usahatani adalah keragaman ekosistem yang dimiliki dan keragaman jenis tanah (Firdaus, 2012).

Subsektor perkebunan merupakan subsektor yang mempunyai peluang sebagai penambah devisa negara. Pembangunan pertanian dibidang perkebunan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Hasil produksi dari perkebunan dapat dijadikan sebagai bahan baku industri atau pun bahan baku pangan dalam negeri dan dapat dijadikan sebagai peningkat devisa negara melalui ekspor. Namun, pada saat ini produktivitas perkebunan di Indonesia masih tergolong menurun dan rendah, hal ini disebabkan oleh banyaknya kendala yang dialami dalam pengembangan hasil perkebunan di Indonesia. Hal tersebut diantaranya adalah kurangnya pemodal dan penguasaan teknologi pelaku usaha tani.

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja di sektor pertanian baik sektor pertanian hulu atau pun hilir. Petani dalam melakukan usahatannya untuk menghasilkan produksi yang tinggi perlu dilakukan suatu proses manajemen yang bertujuan untuk mengatur kegiatan usahatannya secara berurutan. Salah satu komoditas tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Indonesia adalah tanaman tebu. Tanaman tebu merupakan tanaman penghasil gula sebagai hasil pokoknya. Hasil produksi gula dari tanaman tebu dapat diperkirakan dengan melihat tingkat

rendemen tebu. Upaya pengembangan sektor pertanian dalam arti luas yang melibatkan petani merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan tersebut (Franjaya *et al.*, 2013).

Gula merupakan produk utama dari tebu. Produksi gula di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami fluktuasi. Berikut merupakan produksi gula di Indonesia dari tahun 2012-2016 :

Tabel 1.1 Produksi Tebu di Indonesia Tahun 2012-2016

Provinsi	Produksi Tebu (Ribu Ton)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Jawa Timur	1255,83	1243,39	1260,60	1207,30	1052,80
Lampung	747,08	744,64	768,90	743,90	715,90
Jawa Tengah	247,48	237,93	262,10	231,70	196,40
Sumatera Selatan	87,32	95,75	100,40	104,50	72,10
Jawa Barat	109,50	99,26	78,20	84,90	81,50
Gorontalo	31,85	27,93	38,00	49,10	39,20
Sumatera Utara	41,51	37,35	32,40	29,70	27,60
DI Yogyakarta	38,22	35,93	11,90	12,20	09,60
Sulawesi Selatan	33,79	31,38	26,60	34,80	27,80
Indonesia	2592,56	2553,60	2579,20	2498	2223

Sumber : Badan Pusat Statistik Tabel Dinamis (2017).

Fluktuasi produksi gula tersebut barbanding terbalik dengan luas lahan tanam tebu yang semakin luas dan meningkat di beberapa daerah di Indonesia. Berikut merupakan data luas lahan tebu di Indonesia:

Tabel 1.2 Luas Lahan Tebu di Indonesia Tahun 2012-2016

Provinsi	Luas Tanaman Tebu (Ribu Hektar)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Jawa Timur	199,25	216,56	219,10	201,90	201,30
Lampung	111,15	115,17	117,50	120,80	120,20
Jawa Tengah	51,50	57,66	68,60	54,30	51,50
Sumatera Selatan	20,74	22,62	20,70	22,30	21,90
Jawa Barat	23,14	23,51	21,90	20,50	19,80
Gorontalo	06,44	06,79	07,30	07,70	07,50
Sumatera Utara	11,03	09,54	08,50	07,80	07,70
DI Yogyakarta	07,00	07,35	03,30	03,40	03,30
Sulawesi Selatan	12,42	11,75	10,20	10,50	10,20
Nusa Tenggara Barat				5	2,10
Indonesia	442,66	470,94	477,10	454,20	445,50

Sumber : Badan Pusat Statistik Tabel Dinamis (2017).

Provinsi Jawa Timur merupakan daerah yang memiliki luas tanaman tebu terluas dan produksi tertinggi di Indonesia. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah pabrik gula yang terdapat di Provinsi Jawa Timur. Menurut Dalilah (2013), mengemukakan bahwa terdapat 2 jenis Pabrik Gula yang ada di Indonesia yaitu Pabrik Gula Swasta yang dikelola dengan menggunakan manajemen perusahaan perkebunan dengan lahan HGU untuk pertanaman tebunya. Kedua, yaitu Pabrik Gula milik BUMN dengan bahan baku yang diperoleh dari tebu milik rakyat. Kedua pabrik gula tersebut pada umumnya melakukan mitra dengan petani sebagai pemasok tebu dan pabrik gula sebagai pengelola tebu menjadi gula. Provinsi Jawa Timur pada umumnya terdiri atas pabrik gula milik BUMN dengan bahan baku yang diperoleh dari lahan milik petani. Berikut merupakan hasil produksi gula tertinggi di 10 kabupaten atau kota di Jawa Timur :

Tabel 1.3 Produksi Tebu 10 Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2009-2015

10 Kabupaten Penghasil Tebu Tertinggi di Jawa Timur (Ton)								
No	Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Malang	162,356	154,707	204,655	307,883	267,099	291,030	277,489
2	Kediri	97,784	80,534	127,217	168,102	175,858	171,920	163,921
3	Lumajang	84,248	53,475	60,345	67,308	73,830	73,920	70,481
4	Jombang	75,328	74,658	69,402	78,049	68,462	57,749	55,062
5	Mojokerto	62,843	61,350	65,645	77,620	65,980	54,342	51,814
6	Magetan	44,157	41,420	44,924	37,260	50,212	50,212	47,876
7	Situbondo	42,133	41,756	60,097	47,852	63,253	49,884	47,563
8	Jember	41,981	42,616	28,114	31,815	6,851	46,458	44,296
9	Blitar	49,246	49,765	35,801	36,036	35,680	38,418	36,630
10	Ngawi	35,127	16,200	27,526	35,526	43,524	34,146	32,556

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur dalam Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2016).

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang tergolong dalam urutan ke-7 penghasil gula terbanyak di Jawa Timur. Terdapat 4 Pabrik Gula yang ada di Kabupaten Situbondo yaitu Pabrik Gula Wringin Anom, Pabrik Gula Olean, Pabrik Gula Panji, dan Pabrik Gula Asembagus. Pabrik Gula Asembagus merupakan salah satu Pabrik Gula di Situbondo dengan jumlah produksi tertinggi di bandingkan pabrik gula lainnya. Berdasarkan jumlah produksi gula yang sering mengalami fluktuasi produksi gula di Situbondo, maka perlu adanya suatu tindakan untuk meningkatkan jumlah

produksinya serta perlu adanya penstabilan jumlah produksi. Jumlah produksi gula dapat diketahui dengan adanya tingkat rendemen. Peningkatan rendemen tebu nantinya sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi gula yang dihasilkan. Tingkat rendemen yang rendah akan membuat jumlah produksi gula rendah.

Tingkat rendemen gula pada tebu dapat diketahui dengan pengukuran rendemen tebunya. Perhitungan rendemen tebu dilakukan pabrik. Perhitungan ini menurut aturan yang ada dilakukan secara transparan sehingga petani dapat mengetahui tata cara penentuannya. Hasil penentuan rendemen tebu nantinya akan diinformasikan kepada petani sehingga petani dapat mengetahui nilai rendemen tebunya.

Pengukuran rendemen tebu yang dikelola oleh pabrik menurut aturannya melibatkan petani namun pada kenyataannya dalam pengukuran rendemen tebu dirasa masih kurang terbuka. Hal ini dikarenakan perhitungan dan analisa yang dilakukan di dalam kawasan pabrik secara tertutup tanpa diketahui tata cara pengukurannya oleh petani, sehingga pengetahuan petani akan tata cara rendemen tebu rendah. Pengetahuan petani akan penentuan rendemen tebu sangat lah penting karena rendemen tebu dapat mempengaruhi jumlah produksi gula yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat rendemen tebunya maka akan semakin tinggi pula produksi gula yang dihasilkan.

Petani dapat mengetahui nilai rendemen tebunya melalui surat perintah angkut tebu yang telah diserahkan ke pabrik. Penyerahan surat perintah angkut tebu tersebut diserahkan sesuai dengan nomor truk tebunya atau bisa juga disebut nomor fax atau petak. Tebu yang telah di angkut nantinya akan masuk kedalam proses penggilingan dan perah sehingga nantinya menghasilkan nira yang akan dianalisa di laboratorium analisa rendemen individu. Perhitungan rendemen tebu tersebut ditulis ke dalam surat perintah angkut tebu yang telah diserahkan oleh petani kepada pabrik yang kemudian diserahkan kembali apabila prosedurnya telah selesai.

Petani akan mengetahui hasil penentuan rendemennya melalui surat perintah angkut tebunya atau biasa disebut SPAT dan terpampang pada papan pengumuman hasil pengukuran rendemen tebu. Ketidaktahuan petani mengenai

penentuan rendemen tebu yang dilakukan PTPN XI PG Asembagus menimbulkan berbagai macam persepsi dan kecurigaan petani. Banyaknya kecurigaan petani terhadap penentuan rendemen tebu membuat petani merasa dirugikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji mengenai persepsi petani tentang penentuan rendemen tebu dan perilaku sosial petani menanggapi penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi petani tebu terhadap penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus?
2. Bagaimana perilaku sosial petani menanggapi penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui persepsi petani tebu terhadap penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus.
2. Mengetahui perilaku sosial petani menanggapi penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Petani, sebagai bahan informasi dalam memberikan pengetahuan mengenai penentuan rendemen tebu.
2. Bagi Pemerintah, sebagai pertimbangan dalam menyusun program pembangunan sektor pertanian dan usahatani khususnya dalam subsektor tanaman perkebunan tebu serta dapat menjadi acuan dalam penerapan kebijakan pertanian khususnya dalam perkebunan tebu.
3. Bagi Penulis, sebagai sarana bagi peneliti untuk memperoleh pengetahuan mengenai persepsi dan perilaku sosial petani tebu mengenai penentuan dan peningkatan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus serta sebagai sarana bagi peneliti dalam pengembangan pengetahuan dan kemampuan untuk

memecahkan masalah yang berkaitan dengan persepsi dan perilaku sosial petani tebu terhadap penentuan dan peningkatan rendemen tebu.

4. Bagi Universitas, sebagai sarana informasi ilmiah untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang dapat bermanfaat serta dapat dikembangkan dan dapat memperbaiki kelemahan dalam penelitian ini.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Manalu (2006), dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Kasus Penentuan Rendemen Tebu di Pabrik Gula BUMN” didapatkan hasil bahwa masalah rendemen bukan satu-satunya penyebab menurunnya produksi gula nasional, akan tetapi berkaitan dengan pendapatan petani. Pengukuran rendemen tebu secara benar dan transparan selayaknya dilakukan supaya kepercayaan petani terhadap PG dapat terpulihkan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan petani terhadap PG. Peran PG atau pun petani dalam melakukan prosedur budidaya atau pun pengolahan perlu dilakukan secara yang baik dan benar sehingga dapat sejalan dengan prinsip penyelenggaraan korporasi yang baik (*good, governace corporate*).

Menurut Pintakami *et.al* (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kemitraan antara PG. Candi Baru dengan Petani Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TRJSU) di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo” didapatkan bahwa tipe kerjasama yang dilakukan petani tebu dengan PG Candi yaitu bantuan pinjaman dana kredit ketahanan pangan dan energi, berdasarkan tipe kemitraannya yaitu kemitraan vertikal. Persepsi petani terhadap kemitraan petani dengan PG Candi yaitu berada dalam kategori positif karena banyak petani yang menganggap kerjasama ini positif dan terkesan baik. Pendapatan petani tebu yang melakukan mitra cenderung lebih tinggi dari pada petani yang mandiri.

Menurut Rachmana dan Budiani (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini yang Mendapat Pembelajaran Bilingual” di dapatkan hasil bahwa perilaku sosial yang terbentuk adalah mengalah, tidak mengejek dan menggertak, tidak pernah bertengkar, mau berbagi makanan dan minuman, bisa mematuhi aturan, bisa membaaur dengan yang lain, memberi dukungan, ramah, mandiri, mau bekerjasama, mau membantu, mudah beradaptasi, berperilaku atas inisiatif sendiri dan berperilaku baik yang mejadi ciri khas dari masing-masing subjek. Peran guru dalam perilaku subjek yaitu memberikan peraturan, menegur bila berbuat salah, berperan aktif, memberikan

batasan, mengancam, menasehati, memberikan perhatian lebih kepada subjek, menasehati, mengingatkan dan menjaga. Peran orangtua dalam perilaku subjek yaitu menasehati, memberikan contoh, menjelaskan alasan kenapa keinginan subjek tidak dituruti, membuat perjanjian, menanggapi, konsisten, memberi batasan, mengancam, mengingatkan, menjaga, menegur, dan tidak ada batasan.

Menurut Aziz (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* dalam Berbagai Perspektif” di dapatkan hasil bahwa rata-rata perilaku sosial anak yang bermasalah dilatarbelakangi oleh faktor keluarga yang *broken*. Bentuk perilaku sosial yang dilakukan yaitu suka bicara atau mengajak teman untuk bicara, suka jalan-jalan di kelas atau sebentar-bentar minta izin keluar ke kamar kecil, tidak open dengan pelajaran, tidak sopan dengan guru, tidak mengerjakan tugas dan tidak ada keinginan untuk belajar, suka cari perhatian, berpenampilan aneh seperti rambut jabrik dan ngecat rambut mirip-mirip anak punk, pakaiannya suka melanggar aturan sekolah, suka mengganggu temannya, ada juga anak yang berubah dari keadaannya yang ceria berubah menjadi pemurung dan pendiam, yang semula ada semangat belajar lalu berubah menjadi pemalas, semula anaknya patuh dan penurut lalu berubah menjadi pembangkang dan bahkan ada yang melawan serta bicara kasar. Perilaku sosial anak *broken home* dirasakan sangat mengganggu suasana kelas, sangat mengganggu proses belajar mengajar, karena membuat guru dan murid lainnya merasa tidak nyaman, bahkan sangat mengganggu ketenangan semua pihak.

Menurut Rapingi (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta” di dapatkan hasil bahwa perilaku sosial masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong dikategorikan menjadi tiga yaitu perilaku ekonomi, perilaku sosial-budaya dan perilaku keagamaan. Nilai yang melandasi perilaku masyarakat adalah nilai agama, rasa kemanusiaan dan materi. Nilai agama menjadi landasan bagi mereka yang ingin mendapatkan kehidupan yang baik secara etika. Nilai kemanusiaan mewarnai perilaku mereka sebagai orang yang hidup susah. Materi menjadi hal yang sangat bernilai tinggi bagi masyarakat, karena kemiskinan telah menjadikan mereka hedonis.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Komoditas Tebu

Menurut Andrianto (2014), tebu merupakan tanaman atau tumbuhan asli Kepulauan Indomalaya. Tebu pada umumnya hanya di manfaatkan sebagai bahan makanan dengan cara disesap niranya. Seiring berkembangnya zaman tanaman tebu kemudian di manfaatkan untuk menghasilkan gula mangkok.

Menurut Loganadhan *et. al.* dalam Rokhman *et. al.* (2014), mengemukakan bahwa tanaman tebu merupakan salah satu tanaman yang dapat menyumbang perekonomian nasional. Tanaman tebu juga merupakan sumber matapencaharian penduduk Indonesia. Salah satu produk olahan tebu merupakan gula yang sangat penting sebagai kebutuhan pokok masyarakat atau pun sebagai bahan industri makanan dan minuman di Indonesia.

Menurut Suwanto dan Octavianty (2010), tanaman tebu merupakan tanaman jenis rerumputan yang hidup di iklim tropis. Tebu diperkirakan berasal dari Daerah Papua dan di budidayakan sejak 8.000 SM. Berdasarkan klasifikasinya tanaman tebu dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae.
Divisi	: Spermatophyta.
Subdivisi	: Angiospermae.
Kelas	: Monocotyledonae.
Ordo	: Graminales.
Famili	: Gramineae.
Genus	: Saccharum.
Spesies	: <i>Saccharum officinarum</i> L.

Menurut Steenis dan Eyma (2005), sifat morfologi tanaman tebu yaitu memiliki akar serabut. Akar tebu dibedakan menjadi 2 yaitu, akar stek dan akar tunas. Tinggi batang tebu berkisar antara 2 sampai 5 meter. Batang tebu berbentuk kronis, berbuku, dan penampang melintang berbentuk pipih. Warna batang tebu yaitu hijau kekuningan.

Menurut Khuluq dan Hamida (2014), tanaman tebu tergolong dalam tanaman perkebunan. Tanaman ini sangat berpotensi serta memiliki nilai ekonomi

yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan tanaman tebu merupakan tanaman penghasil gula. Gula tersebut didapatkan di bagian batang tebu. Kebutuhan nasional akan gula sangat tinggi sehingga tanaman tebu memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena antara permintaan gula dan penawaran gula lebih tinggi permintannya.

Menurut Lubis *et. al.* (2015), tanaman tebu merupakan sumber pemanis utama di dunia sebesar 70%, sedangkan 30%nya merupakan bit gula. Menurut Savitri dan Widyastutik (2013), gula merupakan komoditas pertanian yang telah ditetapkan dalam perjanjian perdagangan *World Trade Organizatin* (WTO) sebagai komoditas khusus karena gula dianggap sebagai komoditas strategis yang merupakan salah satu bentuk ketahanan pangan dan perekonomian sebuah negara. Menurut Briliantin (2016), gula yang berbahan dasar dari tebu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu Gula Kristal Putih (GKP) yang digunakan sebagai konsumsi rumah tangga dan GKR (Gula Kristal Rafinasi) yang digunakan sebagai kebutuhan industri makanan dan minuman. Menurut Susilowati dan Tinaprilia (2012), gula merupakan suatu komoditas penyokong perekonomian negara yang dihasilkan dari tanaman perkebunan yaitu tanaman tebu.

Menurut Anonym dalam Rokhman *et. al.* (2014), peningkatan produksi gula dapat dilakukan dengan beberapa hal. Berikut merupakan cara peningkatan produksi gula :

1. Perluasan areal tanam.
2. Peningkatan bibit tebu per hektar.
3. Peningkatan rendemen.

Peningkatan gula melalui rendemen sangat diutamakan karena dapat meningkatkan produksi gula secara signifikan dan tidak meningkatkan kapasitas pabrik gula.

### 2.2.2 Budidaya Tebu

Menurut Indrawanto *et. al* (2010), tanaman tebu merupakan tanaman tropika dan sub tropika dengan garis isoterm 20 °C dengan letak antara 19° LU-35° LS. Kondisi tanah yang baik untuk budidaya tebu adalah tanah dengan keadaan yang tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah serta pengairan atau drainase

yang baik dengan kedalaman 1 meter. Jenis tanah yang baik untuk budidaya tebu adalah tanah alluvial, grumosol, latosol, dan regusol dengan ketinggian antara 0-1400 m, namun lebih dianjurkan untuk menanam di ketinggian kurang dari 500 m karena semakin tinggi permukaan untuk budidaya tebu maka akan semakin lambat pertumbuhannya.

Menurut BBPPTP dalam Frans *et. al* (2015), bibit tebu merupakan faktor utama dalam melakukan budidaya tebu. Kualitas bibit tebu sangat berpengaruh terhadap hasil produksi tebu dan gula, oleh karena itu perlu adanya penggunaan bibit tebu varietas unggul. Bibit tebu dengan varietas unggul yang digunakan haruslah bermutu tinggi supaya produksi tebu semakin tinggi.

Menurut Suwanto *et. al* (2014), teknis budidaya tanaman tebu sangat penting untuk diperhatikan. Hal tersebut dilakukan supaya dapat memaksimalkan hasil gulanya. Berikut merupakan tahapan dalam budidaya tanaman tebu :

1. Penyediaan bibit.

Bibit tebu terdiri atas 3 jenis yaitu bibit stek pucuk, bibit rayungan, dan bibit bongol. Sebelum dilakukan penanaman bibit sebaiknya diseleksi terlebih dahulu. Bibit hasil stek ditanam berdempetan untuk mendapatkan hasil anakan yang semakin banyak.

Menurut Indrawanto *et. al.* dalam Rokhman *et. al* (2014), secara konvensional bibit tebu berasal dari batang tebu dengan 2-3 mata tunas yang belum tumbuh yang di sebut sebagai bibit bagal. Menurut Hunsigi dalam Rokhman *et. al* (2014), bibit tebu juga dapat berasal dari satu mata tunas. Bibit yang berasal dari satu mata tunas tersebut terdiri atas dua bibit yaitu bibit ruas tunggal (*bud set*) dan bibit mata tunas tunggal (*bud chip*). Bibit mata ruas tunggal berasal dari batang dengan panjang kurang lebih 10 cm dengan satu mata tunas sehat yang berada di tengah. Bibit mata tunas tunggal berasal dari mata tunas yang di ambil dengan memotong sebagian ruas batang tebu dengan alat pemotong *bud chip*.

2. Persiapan lahan.

Lahan untuk budidaya tebu pada tahap awal dilakukan persiapan dengan cara membuat got lalu kemudian membuat juringan. Got dalam lahan tebu ada dua

yaitu got keliling atau mujur dan got malang atau palang. Ukuran standar got keliling memiliki lebar 60cm dan kedalaman 70cm sedangkan ukuran untuk got malang atau palang memiliki lebar 50cm dan kedalaman 60cm. Membuat juringan atau lubang tanam dengan lebar 50cm dan kedalaman 30cm dan dilakukan 2 kali yaitu pada stek pertama dan kedua. Jalan kontrol di buat sesuai got mujur dengan lebar 1 m dalam setiap 5 bak.

### 3. Penanaman

Penanaman tebu dilakukan dengan cara menanam bibit terlebih dahulu ke dalam lubang tanam. Berikut merupakan beberapa jenis bibit tebu :

- a. Bibit setek pucuk.
- b. Bibit rayungan.
- c. Bibit bonggol.

Setelah dilakukan peletakan bibit maka bibit tersebut kemudian ditutup dengan tanah.

### 4. Pemeliharaan

Pemeliharaan pada tanaman tebu dapat dilakukan dengan beberapa perlakuan yaitu:

- a. Penyiraman.
- b. Penyulaman.
- c. Pembubuhan tanah.
- d. Garpu muka gulud.
- e. Klentek.
- f. Tebu roboh.
- g. Pemupukan.
- h. Tebu kepras.

### 5. Pengendalian hama dan penyakit tanaman

- a. Hama.
- b. Penyakit.

## 6. Panen

Pemanenan tebu dilakukan ketika tanaman tebu sudah cukup masak dengan kriteria batang telah memiliki rendemen yang tinggi. Umur tanaman yang siap dipanen biasanya pada umur 12-16 bulan dengan bunga yang hampir habis.

### 2.2.3 Rendemen Tebu

Menurut Manalu (2006), rendemen tebu merupakan kadar gula yang terkandung di dalam tebu, jadi rendemen tebu merupakan jumlah kilogram kristal gula yang terbentuk dari setiap kristal tebu yang digiling. Tinggi rendahnya rendemen dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, faktor budidaya, faktor tebang angkut dan faktor pengolahan. Menurut Ibrahim dalam Anonimus (2004) dalam Dianpratiwi *et. al* (2016), rendemen tebu merupakan cerminan kualitas tebu ke pabrik gula, oleh sebab itu pengukuran rendemen harus dilakukan secara akurat, terutama untuk pabrik gula yang berkapasitas besar. Pengukuran rendemen yang tidak akurat menyebabkan orientasi petani berubah pada orientasi bobot tebu yang relatif lebih mudah dicapai, diamati dan diukur. Orientasi pada bobot tebu tersebut tidak akan memberikan perolehan hasil yang maksimal. Kemajuan teknologi merupakan instrumen pertama dalam pemanfaatan sumberdaya petani sehingga tebu dapat memenuhi syarat mutu yang diharapkan.

Menurut KPP BUMN (2004), rendemen tebu merupakan kadar kandungan gula dalam batang tebu yang dinyatakan dengan persen. Misalkan rendemen tebu sebesar 10 %, artinya dalam 100 kg tebu yang digilingkan di Pabrik Gula akan diperoleh gula sebanyak 10 kg. Berikut merupakan beberapa jenis rendemen :

#### 1. Rendemen Contoh

Rendemen contoh merupakan suatu contoh yang digunakan untuk mengetahui kemasakan pada tebu di kebun. Rendemen contoh diambil untuk mengetahui gambaran suatu kebun apakah sudah matang optimal atau belum. Pengambilan rendemen contoh ini juga dapat menjadi suatu perkiraan kapan tebu akan di tebang.

## 2. Rendemen Sementara.

Rendemen sementara merupakan suatu penentuan hasil gula yang bersifat sementara. Pengambilan dan perhitungan rendemen sementara dapat dilakukan dengan cara mengalikan faktor rendemen dengan nilai nira. Perhitungan tersebut dilakukan supaya dapat mengetahui jumlah rendemennya sehingga mempercepat perhitungan untuk tebu supaya segera digiling.

## 3. Rendemen Efektif

Rendemen efektif merupakan rendemen nyata atau rendemen terkoreksi. Rendemen efektif merupakan rendemen yang dihitung setelah tebu digiling. Rendemen ini dapat dilakukan ketika giling selama 15 hari atau satu priode.

Menurut Prasetyo *dkk* (2016), Perhitungan rendemen tebu dapat dilakukan dengan 5 tahapan yaitu :

### 1. Pehitungan rendemen sementara.

$$1. \text{RENDEMEN SEMENTARA (\%)} = \text{Nilai Nira} \times \text{Faktor Rendemen}$$

$$2. \text{Nilai Nira} = \% \text{ Brix NM} - (0.4 \times (\% \text{ Brix NM} - \% \text{ Pol NM}))$$

\*NM = Nira Mentah

$$3. \text{Faktor Rendemen} = \text{KNT} \times \text{HPB Total} \times \text{PSHK} \times \text{WR}$$

\*KNT = Kadar Nira Tebu

\*HPB Total = Hasil Pemerahan Brix Total

\*PSHK = Perbandingan Setara Hasil Kemurnian

\*WR = Winter Rendemen

### 2. KNT (Kadar Nira Tebu).

Analisis kadar nira tebu didapatkan dari rumus sebagai berikut :

$$\text{Kadar Nira Tebu (\% KNT)} = \frac{\text{Volume Nira Tebu} \times 100\%}{\text{Berat Tebu}}$$

### 3. HPB Total.

$$1. \% \text{ brix amp gilingan akhir} = \% \frac{\text{pol ampas gilingan akhir}}{\text{HK gilingan 2}}$$

$$2. \text{HK gilingan 2} = \% \frac{\text{pol gilingan 2}}{\% \text{ brix gilingan 2}}$$

$$3. \text{Kwintal brix ampas} = (\text{gram tebu} - \text{gram nira}) \times \% \frac{\text{brix ampas gilingan akhir}}{100}$$

$$4. \text{Kwintal brix nira mentah} = \% \text{ brix NM} \times \text{gram nira}$$

$$5. \text{HPB Total} = \frac{\text{kwintal brix NM}}{\text{Kwintal brix NM} + \text{kwintal brix ampas}}$$

4. PSHK.

1. Netto NM = berat keseluruhan nira mentah

$$2. \text{Kwintal pol NM} = \frac{\% \text{ pol NM} \times \text{gram NM}}{100}$$

$$3. \text{PSHK} = \frac{1.4 \times \text{HKNM-40}}{1.4 \times \text{HK gilingan 1-40}}$$

5. Winter Rendemen.

1. Bukan gula (BG) = kwintal brix NM - kwintal pol NM

2. Tak Hablur = bukan gula  $\times$  0.4

3. Kristal NM = kwintal pol NM - tak hablur

4. Kristal hasil = kristal NM - 0.96

#### 2.2.4 Teori Persepsi

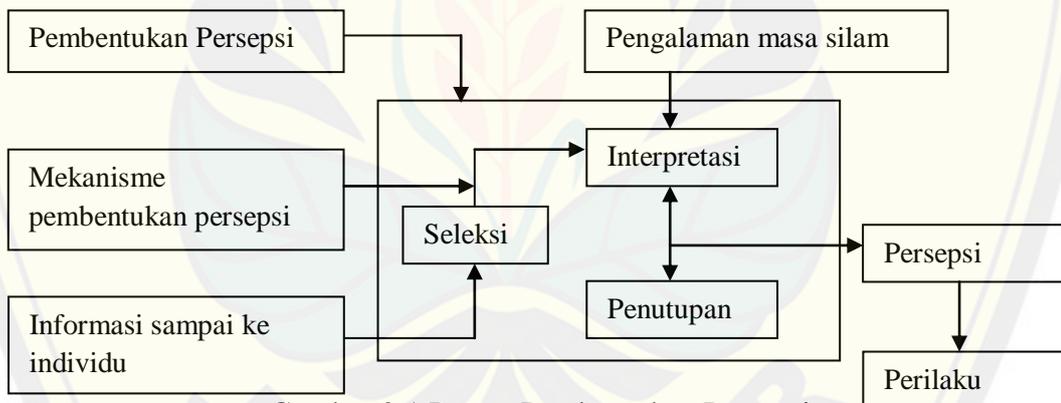
Menurut Lestari *et. al* (2013), persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulasi fisik dan stimulasi sosial yang ada dilingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain.

Menurut Robbins dan Judge (2007), persepsi merupakan proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Realitas objektif yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda. Istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar atau

dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Menurut Kurli (2015), persepsi manusia memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam pengindraannya. Persepsi yang dihasilkan akan berbeda-beda baik itu mempersepsikan secara positif atau pun negatif. Perbedaan tersebut nantinya dapat mempengaruhi suatu tindakan manusia yang tampak dan nyata.

Litterer dalam Susiatik (2008) dalam Rachmawati (2013), membagi mekanisme pembentukan persepsi menjadi 3 yaitu *selectivity*, *interpretation* dan *closure*. Pengalaman masa lalu berperan penting dalam proses interpretasi informasi. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi tidak dilihat dari pengalaman di masa lampau namun juga berdasarkan karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status kependudukan karena persepsi merupakan suatu proses pengamatan serapan yang berasal dari kemampuan kognitif seseorang. Berikut skema pembentukan persepsi :



Gambar 2.1 Proses Pembentukan Persepsi

Menurut Desvianto (2013), persepsi merupakan sebuah rangkaian proses aktif yang terbentuk dalam tiga tahapan pokok, yaitu :

1. Stimulasi atau seleksi.

Menurut Mulyana (2002) dalam Desvianto (2013), stimulasi akan menyebabkan datangnya sebuah sensasi yang merupakan tahap awal dalam penerimaan informasi sehingga dapat menimbulkan adanya perhatian seseorang. Menurut Wood (2007) dalam Desvianto (2013), tahap pertama dari suatu persepsi tidak hanya sampai di stimulasi saja dan berlanjut pada

tahapan seleksi. Penyeleksian dilakukan pada informasi yang diterima karena manusia memiliki keterbatasan dalam memberikan perhatiannya.

2. Pengelompokan (*Organization*).

Informasi yang telah diseleksi dan dipilih maka informasi tersebut akan dikelompokkan. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk mempermudah penilaian atau menginterpretasikan informasi tersebut. pengelompokan informasi tersebut didasarkan pada pengalaman setiap individunya yang nantinya informasi tersebut dikelompokkan dalam kolom pemahaman yang disebut sebagai schemata kognitif. Menurut Wood (2007) dalam Desvianto (2013), skema kognitif dibagi atas beberapa bagian yaitu :

- a. *Prototypes*, representasi yang mendekati kategori pesan.
- b. *Personal construct*, tolak ukur yang ada di benak seseorang mengenai dua buah pemikiran suatu situasi.
- c. *Stereotype*, generalisasi prediktif berdasarkan kategori posisi kita dalam suatu situasi.
- d. *Script*, perencanaan dalam pengambilan sikap terhadap suatu situasi.

3. Interpretasi-Evaluasi.

Menurut Adler dan Rodman dalam Desvianto (2013), faktor personal yang mempengaruhi penilaian seseorang kedalam 5 hal yaitu:

- Pengalaman.
- asumsi perilaku.
- ekspektasi.
- pengetahuan yang dimiliki.
- perasaan orang tersebut.

Proses ini lah yang dapat mempengaruhi interpretasi dan evaluasi yang nantinya di dapatkan suatu kesimpulan atas situasi yang terjadi.

Persepsi pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Robbins (2002) dalam Komalasari *et. al* (2017), mengemukakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh pribadi orang itu sendiri yaitu berupa sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman dan harapan. Menurut Rakhmat (2005), mengemukakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor perhatian baik eksternal atau

pun internal. Faktor perhatian eksternal dipengaruhi oleh faktor situasional dan personal. Faktor situasional tersebut sebagai penarik perhatian karena mempunyai sifat-sifat menonjol seperti gerakan, intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan. Berbeda dengan faktor eksternal, faktor internal yang mempengaruhi berupa faktor biologis, sosiopsikologis dan motif sosiogenis, sikap, kebiasaan, serta kemampuan.

David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977) dalam Rakhmat (2005), mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor struktural dan fungsional. Faktor struktural merupakan suatu yang berasal dari sifat fisiknya. Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Prinsip persepsi yang bersifat struktural ini lebih dikenal dengan sebutan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt yang dikemukakan Kohler dalam Rakhmat (2005) mengemukakan bahwa suatu peristiwa dapat dipahami ketika melihat keseluruhan fakta-fakta yang ada. Artinya persepsi manusia dapat terjadi dengan melihat fakta secara keseluruhan. Faktor fungsional atau bisa disebut juga sebagai faktor personal yang berasal dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu, dan hal lainnya. Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari karakteristik orang yang memberikan stimuli.

Menurut Walgito (2003), mengemukakan bahwa persepsi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan. Stimulus dapat dipersepsikan jika stimulus itu sendiri dapat memberikan kesadaran kepada individu itu sendiri. Lingkungan dapat mempengaruhi situasi stimulus juga karena meski dengan objek yang sama namun keadaan lingkungan dan situasi sosial berbeda maka hasil persepsinya juga beda.

Menurut Mulyana (2002), seseorang dapat melakukan kesalahan dalam mempersepsikan sesuatu. Berikut merupakan beberapa bentuk kekeliruan dan kegagalan persepsi tersebut :

1. Kesalahan atribusi.

Atribusi merupakan proses internal dari dalam diri seseorang untuk memahami penyebab perilaku orang lain.

2. Efek halo.

Efek halo merupakan penilaian kesan menyeluruh mengenai seseorang.

3. Stereotip.

Penstereotipan merupakan suatu proses pengelompokan individu berdasarkan kategori yang dianggap sesuai bukan berdasarkan karakteristik individualnya.

4. Prasangka.

Prasangka merupakan suatu penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu.

5. Gegar budaya.

Gegar budaya merupakan suatu ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau budaya dan kebiasaan baru.

#### 2.2.5 Teori Perilaku Sosial

Menurut Prayitno (2005), perilaku manusia merupakan salah satu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar atau pun tidak sadar oleh individu guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua bentuk perilaku manusia pada dasarnya berasal dari dalam dirinya. Berdasarkan karakteristiknya perilaku manusia ada yang terbuka dan yang tertutup. Perilaku terbuka merupakan perilaku yang diketahui individu lain tanpa menggunakan alat bantu, sedangkan perilaku tertutup merupakan perilaku yang hanya dapat dimengerti dengan menggunakan alat atau metode tertentu seperti hanya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi dan takut.

Menurut Ritzer (2002), terdapat dua teori yang tergolong dalam paradigma perilaku sosial. Berikut merupakan kedua teori tersebut :

1. *Teori Behavioral Sociology*

*Behavioral Sociology* dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku ke dalam prinsip sosiologi. Teori ini memusatkan pada hubungan akibat yang ditimbulkan oleh aktor di dalam lingkungannya dengan tingkah lakunya.

2. *Teori Exchange*

Teori ini dikemukakan oleh George Homan yang secara langsung dipengaruhi oleh B.F. Skinner sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial, terutama

menyerang ide Durkheim secara langsung dari tiga jurusan. Berikut merupakan ketiga jurusan tersebut :

- a. Pandangannya tentang *emergency*.
- b. Pandangannya tentang psikologi.
- c. Metode penjelasan dari Durkheim.

Secara garis besar George Homan membagi teori *exchange* ke dalam lima garis besar yaitu:

- a. Jika tingkah laku atau kejadian yang sudah lewat dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang memiliki stimulus dan situasi yang sama akan terjadi.
- b. Menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada waktu yang sekarang.
- c. Memberikan nilai terhadap tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain kepada aktor. Makin bernilai tingkah laku yang diberikan seseorang kepadanya maka akan semakin besar kemungkinan ia akan mengulangi tingkahlakunya itu.
- d. Semakin sering seseorang menerima ganjaran tingkahlakunya dari orang lain maka semakin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan.
- e. Semakin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, makin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi.

Menurut George Homan dalam Zamroni (1992), menyatakan bahwa tatanan sosial tertentu berhubungan dengan pranata yang lain, belum tentu bisa menjelaskannya. Hal ini bagi Homans merupakan bentuk penjelasan fungsionalisme struktural yang paling kasar karena mengabaikan teori-teori modern tentang tatanan seperti karya Robert Merton. Teori perilaku sosial tidak lepas dari ide pendahulunya misalnya Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill. Berdasarkan ide-ide yang dikembangkan mereka maka terbentuk suatu asumsi yang mendasari teori tingkah laku sosial, yaitu :

1. Manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi mereka senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi mereka dengan manusia lainnya.

2. Manusia tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi setiap berhubungan dengan manusia lain mereka senantiasa berfikir untung-rugi.
3. Manusia tidak memiliki informasi yang mencakup semua hal sebagai dasar untuk mengembangkan alternatif, tetapi mereka paling tidak memiliki informasi terbatas yang bisa untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi tersebut.
4. Manusia senantiasa berada pada serba keterbatasan, tetapi mereka ini tetap kompetensi untuk mendapatkan keuntungan dalam interaksi dengan manusia lain.
5. Meski manusia senantiasa berusaha mendapatkan keuntungan dari hasil interaksi dengan manusia lain, tetapi mereka dibatasi dengan sumber-sumber yang tersedia.
6. Manusia berusaha memperoleh hasil dalam wujud material, tetapi mereka juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non-material, misalnya emosi, perasaan suka dan sentimen.

Menurut Zamroni (1992), paradigma perilaku sosial menitikberatkan hubungan antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan terdiri atas objek sosial dan non sosial. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara tingkah laku aktor dengan tingkah laku lingkungannya. Konsep dasar yang digunakan yaitu adanya *reinforcement* yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Sesuatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh pada aktor tidak akan di ulangi

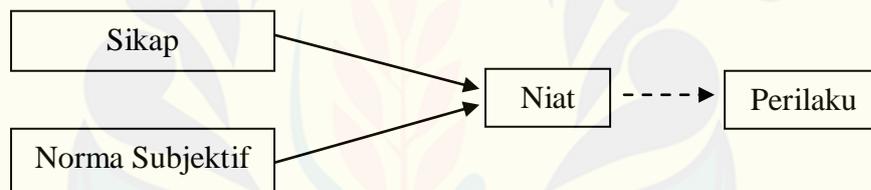
Menurut Ritzer (2002), prinsip hubungan antar individu dengan obyek sosial atau pun dengan obyek non sosial pada dasarnya sama. Tingkah laku individu yang berlangsung hubungannya dengan faktor lingkungan akan menghasilkan akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menyebabkan timbulnya perubahan terhadap tingkah laku. Jadi, terdapat hubungan fungsional antara perubahan tingkahlaku dengan lingkungannya.

Menurut Prayitno (2005), perilaku manusia tidak terjadi secara sporadis, tetapi selalu ada secara kontinuitas antara satu perbuatan dengan perbuatan yang lain yang merupakan kelanjutan dari perbuatan sebelumnya. Perilaku tersebut

nantinya akan mengarah pada suatu tujuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia yaitu :

1. Faktor keturunan.
2. Faktor lingkungan.

Menurut Zamroni (1992), salah satu faktor penentu perilaku adalah sikap. Perilaku seseorang dapat diketahui atau diramalkan dengan cara melihat sikap seseorang. Menurut Fishbein (1980) dalam Zamroni (1992) perilaku sangat erat kaitannya dengan niat, sedangkan niat akan ditentukan dengan sikap. Jadi, sikap tidak akan bisa menjelaskan secara langsung terhadap perilaku. Niat seseorang dalam melakukan sesuatu dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, sesuatu yang datang dari dalam dirinya sendiri yaitu sikap. Kedua, sesuatu yang datang dari luar yaitu persepsi orang lain. Berdasarkan hal tersebut maka teori Fishbein dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Teori Fishbein Tentang Perilaku

Menurut Prayitno (2005), berdasarkan jenisnya perilaku manusia dibedakan menjadi 3 macam yaitu :

1. Perilaku reflek, suatu bentuk perilaku yang dilakukan tanpa adanya kontrol dari otak.
2. Perilaku reflek bersyarat, suatu bentuk perilaku yang muncul karena adanya perancang tertentu.
3. Perilaku yang mempunyai tujuan, suatu bentuk perilaku yang terdiri atas beberapa tahapan dari perilaku reflek yang sederhana.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Pertanian sebagai sektor utama dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Kondisi alam yang mendukung, seperti iklim, tanah, air dan lain-lain perlu untuk terus dikembangkan. Beberapa subsistem dalam pertanian harus

berjalan secara berkesinambungan agar bisa terus meningkat dan mengeksplorasi potensi yang ada. Salah satu sub sektor pertanian yaitu sub sektor perkebunan. Tanaman tebu merupakan tanaman yang tergolong dalam sub sektor perkebunan. Tanaman tebu merupakan tanaman penghasil gula. Gula diproduksi oleh pabrik gula bekerjasama dengan petani yaitu petani sebagai pemasok tebu yang melakukan budidaya sedangkan pabrik gula sebagai pengolah tebu menjadi gula.

Gula merupakan hasil produk utama tebu. Produksi gula dapat diketahui dengan rendemennya. Rendemen gula sangat mempengaruhi produksi gula karena apabila rendemen gula rendah maka hasil produksi gula juga akan rendah. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan rendemen gula. Perhitungan rendemen tebu pada umumnya dilakukan pabrik secara transparan. Hasil penentuan rendemen tebu nantinya di informasikan kepada petani sehingga petani dapat mengetahui rendemen tebunya. Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) merupakan asosiasi yang di bentuk oleh petani. Asosiasi tersebut berperan penting dalam memfasilitasi hubungan antara petani dengan pabrik gula. Salah satu tugas yang dilakukan APTRI berkaitan dengan rendemen tebu milik petani.

Penentuan rendemen tebu yang dikelola oleh pabrik dirasa masih kurang terbuka sehingga pengetahuan petani akan rendemen tebu rendah. Pengetahuan petani akan penentuan rendemen tebu sangat lah penting karena rendemen tebu nantinya akan mempengaruhi jumlah produksi gula yang dihasilkan. Penentuan rendemen tebu yang dilakukan Pabrik Gula Asembagus masih belum dilakukan secara transparan. Petani hanya mengetahui hasil rendemennya saja di dalam surat perintah angkut tebunya atau biasa disebut SPAT dan papan pengumuman hasil rendemen tebu. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji mengenai persepsi petani tebu terhadap penentuan rendemen tebu dan perilaku sosial petani menanggapi penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

Teori persepsi merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu persepsi petani mengenai penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Persepsi merupakan proses dimana individu

mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Pada umumnya yang diterima oleh seseorang bisa berbeda dengan realitas objektif. Istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran atau anggapan mengenai suatu benda atau fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial (Robbins dan Judge, 2008).

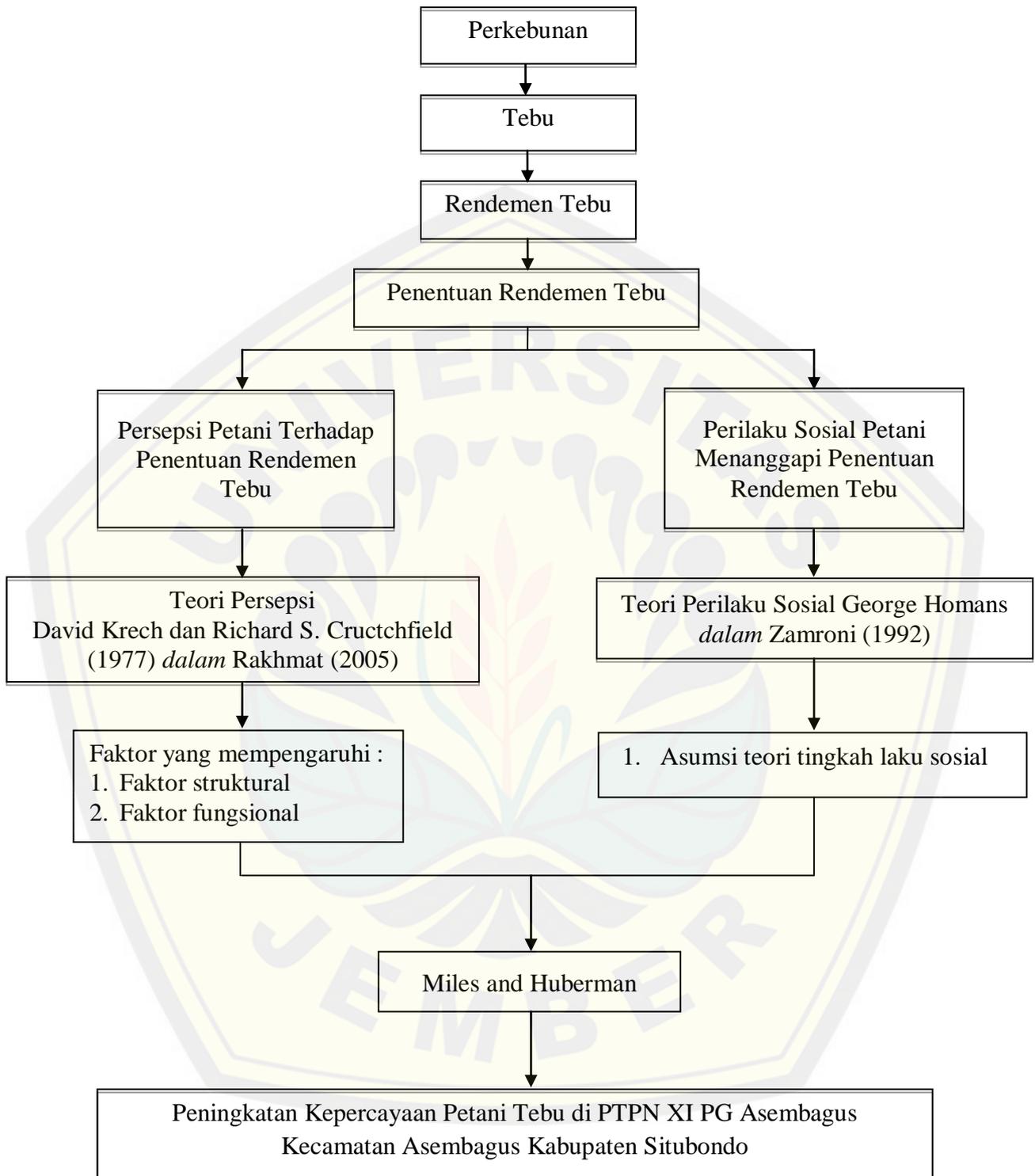
David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977) dalam Rakhmat (2005), mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor struktural dan fungsional. Faktor struktural merupakan suatu yang berasal dari sifat fisiknya. Faktor fungsional atau bisa disebut juga sebagai faktor personal yang berasal dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu, dan hal lainnya. Persepsi petani terhadap penentuan tingkat rendemen tebu merupakan suatu penginterpretasian petani mengenai penentuan rendemen tebu.

Menurut George Homan *dalam* Zamroni (1992), menyatakan bahwa tatanan sosial tertentu berhubungan dengan pranata yang lain, belum tentu bisa menjelaskannya. Teori perilaku sosial tidak lepas dari ide pendahulunya misalnya Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill. Berdasarkan ide-ide yang dikembangkan mereka maka terbentuk suatu asumsi yang mendasari teori tingkah laku sosial, yaitu :

1. Manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi mereka senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi mereka dengan manusia lainnya.
2. Manusia tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi setiap berhubungan dengan manusia lain mereka senantiasa berfikir untung-rugi.
3. Manusia tidak memiliki informasi yang mencakup semua hal sebagai dasar untuk mengembangkan alternatif, tetapi mereka paling tidak memiliki informasi terbatas yang bisa untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi tersebut.
4. Manusia senantiasa berada pada serba keterbatasan, tetapi mereka ini tetap kompetensi untuk mendapatkan keuntungan dalam interaksi dengan manusia lain.

5. Meski manusia senantiasa berusaha mendapatkan keuntungan dari hasil interaksi dengan manusia lain, tetapi mereka dibatasi dengan sumber-sumber yang tersedia.
6. Manusia berusaha memperoleh hasil dalam wujud material, tetapi mereka juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non-material, misalnya emosi, perasaan suka dan sentimen.

Pengetahuan petani akan rendemen tebu sangat penting guna untuk mengetahui hasil gula yang akan di peroleh. Perhitungan rendemen gula pada umumnya dilakukan pabrik gula. Petani dalam menjalankan usahatani tebu tergabung dalam Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia. Berdasarkan teori-teori yang digunakan pada penelitian ini, hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah menganalisa data yang diperoleh dari hasil pengambilan data di lapang. Analisis data menggunakan metode Miles and Hubermant dan dilakukan untuk bisa mengetahui bagaimana persepsi petani terhadap penentuan rendemen tebu dan perilaku sosil petani menanggapi penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kepercayaan petani terhadap PTPN XI PG Asembagus.



Gambar 2.3 Skema Kerangka Pemikiran

## BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian menggunakan *purposive method* yaitu metode penentuan tempat penelitian yang dilakukan secara sengaja. Daerah yang dipilih adalah wilayah kerja Pabrik Gula Asembagus Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo karena di daerah penelitian terdapat petani tebu dan Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia. Selain itu, PG Asembagus merupakan PG yang memiliki rendemen tertinggi di Pulau Jawa dan berada di urutan pertama se-Indonesia.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Creswell (1998) dalam Herdiansyah (2011), metode studi kasus merupakan suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang berbatas pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks. Studi kasus adalah suatu metode kualitatif yang meneliti mengenai individu atau suatu unit tertentu selama kurun waktu tertentu yang dilakukan secara mendetail atau terperinci. Salah satu ciri khas dari studi kasus adalah adanya sistem yang berbatas dalam hal waktu, tempat serta batasan kasus yang diangkat. Metode analisis tersebut dapat mengungkapkan fenomena penentuan rendemen tebu dan perilaku sosial petani dalam menanggapi penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus.

### 3.3 Metode Penentuan Informan

Metode penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dari informan dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan secara sengaja. Menurut Bungin (2011), informan kunci yang dapat digunakan merupakan informan yang mengetahui

keadaan tempat penelitian, memiliki informasi mengenai proses sosial yang akan diteliti, memiliki waktu untuk memberikan informasi penelitian. Informan kunci yang telah dipilih yaitu ketua KKPPG (Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula) karena informan tersebut dianggap mengetahui keadaan tempat penelitian dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data dan mengetahui masalah secara mendalam mengenai persepsi petani dalam penentuan tingkat rendemen tebu serta perilaku sosial petani dalam menanggapi penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Rahmat, P. (2009), bahwa Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan yang didapat di lapangan yaitu dari petani tebu yang tergabung dalam Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Unit Wilayah Kerja PTPN XI PG Asembagus. Data primer dapat diperoleh dengan cara diadakannya observasi dan wawancara yang dibantu dengan panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

##### a. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi petani padi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tidak berstruktur, yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Objek pengamatan tersebut adalah petani tebu di PTPN XI PG Asembagus dengan mengamati perilaku sosial petani menanggapi penentuan rendemen tebu.

#### b. Wawancara

Merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, yaitu anggota petani tebu yang tergabung dalam Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia Unit Wilayah Kerja PTPN XI PG Asembagus. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara semi terstruktur, yaitu adanya pedoman dalam wawancara dengan petani di Kecamatan Asembagus. Informasi yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara yaitu mengenai persepsi petani terhadap penentuan rendemen tebu serta perilaku sosial petani dalam menanggapi penentuan rendemen tebu miliknya.

#### 2. Data sekunder

Merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian dilakukan harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Metode yang digunakan dalam memperoleh data sekunder yaitu metode dokumentasi yang merupakan usaha dalam menelaah beberapa dokumen yang ada atau arsip tertulis. Selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet, BPS, petani tebu yang tergolong dalam APTRI serta dari PTPN XI PG Asembagus.

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian kualitatif terfokus pada penunjukan makna, diskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan melukiskannya di dalam kata-kata daripada dalam angka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisa Miles dan Huberman Menurut Pawito (2007), teori Miles dan Huberman merupakan salah satu teori yang digunakan dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif (*interactive model*) dan berlangsung terus-menerus

hingga tuntas, sehingga data yang diperoleh oleh peneliti bersifat jenuh. Teknik analisis tersebut pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying reduction*). Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Tahapan ini merupakan tahapan dalam mencatat data yang ada di lapang karena data yang diperoleh di lapang jumlahnya banyak. Mereduksi data atau sama dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang bagian yang tidak perlu. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang dikumpulkan dalam rumusan masalah yang pertama mengenai persepsi petani tebu mengenai penentuan rendemen tebu yaitu persepsi petani terhadap penentuan rendemen tebu serta tata cara penentuan rendemen tebu. Data yang dikumpulkan dalam rumusan masalah yang kedua yaitu mengenai perilaku sosial petani tebu dalam menanggapi penentuan rendemen tebu yang dilakukan PTPN XI PG Asembagus.

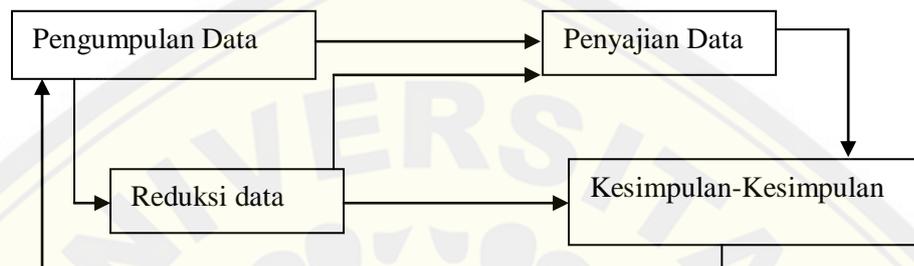
2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi kemudian langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. *Display* data atau penyajian data pada penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. *Display* data penelitian ini dibuat menjadi sebuah bagan, guna mengetahui bagaimana persepsi petani tebu dan perilaku sosial terhadap penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

3. Pengujian kesimpulan (*drawing and verifying reduction*)

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang telah didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan

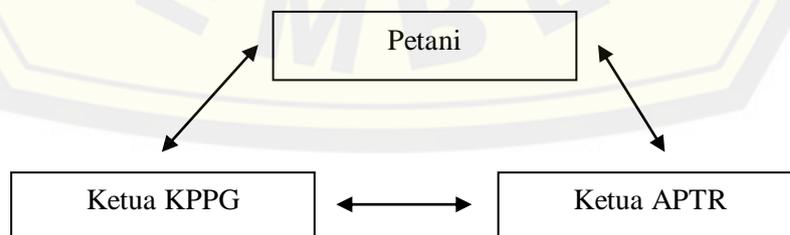
data maka kesimpulan yang dikemukakan berupa kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya. Penggambaran kesimpulan dan verifikasi data, yang diharapkan mengenai persepsi petani dan perilaku sosial petani tebu terhadap penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.



Gambar 3.1 Skema Miles and Huberman

### 3.6 Metode Keabsahan Data

Uji keabsahan data perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif. Uji keabsahan data ini dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi data merupakan suatu pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber yang ada. Tujuan dilakukannya triangulasi untuk mencari kebenaran data dan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap objek yang diteliti. Triangulasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik triangulasi yang dilakukan kepada sumber yang berbeda. Sumber yang berbeda tersebut dilakukan kepada ketua KPPG, ketua APTRI Unit Wilayah Kerja PG Asembagus dan petani tebu.



Gambar 3.2 Triangulasi Sumber Penelitian

### 3.7 Terminologi

1. Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia Unit Wilayah Kerja PTPN XI PG Asembagus merupakan kelompok petani tebu di PTPN XI PG Asembagus Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.
2. KKPPG merupakan singkatan dari Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula yang meliputi lingkup unit APTRI PG Asembagus.
3. Petani tebu adalah orang yang melakukan usahatani atau budidaya tebu di PTPN XI PG Asembagus.
4. Tebu rakyat merupakan tebu yang dibudidayakan oleh petani tebu.
5. Pabrik Gula Asembagus merupakan tempat untuk proses pengolahan tebu menjadi gula yang terletak di Kecamatan Asembagus.
6. Usahatani tebu merupakan suatu kegiatan produksi tebu mulai dari kegiatan *on farm* hingga kegiatan *off farm*.
7. Persepsi petani tebu merupakan suatu tanggapan atau pemikiran petani mengenai penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus.
8. Perilaku sosial merupakan suatu perilaku sosial yang dilakukan petani tebu menanggapi penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus.
9. Faktor-faktor persepsi merupakan faktor yang mempengaruhi petani dalam memberikan suatu tanggapan atau pemikiran mengenai penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus.
10. Rendemen tebu merupakan suatu kadar gula yang terkandung dalam tebu.
11. Produksi tebu yang dimaksud merupakan produksi utama yaitu gula tebu atau gula pasir atau gula kristal putih.
12. Gula merupakan bahan yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.
13. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Observasi ini dilakukan di lahan milik petani, rumah petani, dan di tempat lain yang berkaitan dengan persepsi dan perilaku sosial petani dalam penentuan tingkat rendemen tebu dan peningkatannya.
14. Populasi merupakan seluruh petani tebu yang tergabung dalam APTRI PTPN XI Unit PG Asembagus.

15. Informan pokok merupakan sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian berupa petani tebu yang tergolong dalam APTRI PTPN XI PG Asembagus yang diperoleh dengan cara *purposive sampling*.
16. Informan tambahan adalah Ketua APTRI Unit Wilayah Kerja PTPN XI PG Asembagus dan Ketua KKPPG.
17. Triangulasi merupakan teknik pengecekan kembali menggunakan sumber yang berbeda yaitu ketua APTRI, ketua KKPPG, dan petani tebu di PTPN XI PG Asembagus.
18. Panduan wawancara merupakan daftar pertanyaan yang dibuat untuk mencari informasi mengenai persepsi petani tebu dan perilaku sosial dalam mempengaruhi penentuan tingkat rendemen tebu.
19. Triangulasi merupakan pengecekan data melalui beberapa sumber yaitu ketua KKPPG, Ketua APTRI Unit Wilayah Kerja PTPN XI PG Asembagus, dan petani tebu.

## BAB 4. GAMBARAN UMUM

### 4.1 Keadaan Umum Wilayah

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur lebih tepatnya pada bagian timur sebelah utara. Letak geografis Kabupaten Situbondo berada di posisi 7°35'-7°44' Lintang Selatan dan 113°30'-114°42' Bujur Timur. Batas Wilayah Kabupaten Situbondo sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso.

Luas Kabupaten Situbondo yaitu 1.638,50 Km<sup>2</sup>. Bentuk Kabupaten Situbondo memanjang ke timur sepanjang 140 Km<sup>2</sup> dengan dataran rendah di sebelah utara yaitu pantai utara dan dataran tinggi di sebelah selatan. Kabupaten Situbondo terdiri atas 17 kecamatan dengan ke-13 kecamatan memiliki pantai dan 4 kecamatan lainnya tidak memiliki pantai.

Sektor pertanian di Kabupaten Situbondo merupakan salah satu sektor yang paling banyak memberikan kontribusi terbesar. Kontribusi tersebut berupa produksi pertanian dari tanaman pangan, perkebunan, perikanan laut, tambak, peternakan dan kehutanan. Tanaman perkebunan yang mampu memberikan kontribusi bagi Kabupaten Situbondo yaitu tanaman kelapa, kopi, tebu, tembakau, kapuk, kapas, asam jawa, siwalan, cengkeh, jambu mente, pinang, dan biji jarak.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki 5 Pabrik Gula yaitu :

1. Pabrik Gula De maas.
2. Pabrik Gula Olean.
3. Pabrik Gula Wringin Anom.
4. Pabrik Gula Panji
5. Pabrik Gula Asembagus.

Tahun 2000 Pabrik Gula Demas yang berada di Kecamatan Besuki telah ditutup, jadi hanya ada 4 pabrik gula yang beroperasi saat ini. Pabrik Gula Asembagus yang

terletak di Kecamatan Asembagus merupakan pabrik gula yang memiliki produksi gula paling tinggi di Kabupaten Situbondo. Selain itu, Pabrik Gula Asembagus menjadi pabrik gula dengan rendemen tertinggi se-Indonesia. Pabrik Gula Asembagus memiliki 3 wilayah kerja yaitu di Kecamatan Asembagus, Kecamatan Jangkar, dan Kecamatan Banyuputih. Selain itu, Pabrik Gula Asembagus juga mengembangkan Kebun Hak Guna Usaha di Kabupaten Banyuwangi.

Kecamatan Asembagus memiliki luas wilayah 118,74 Km<sup>2</sup>. Wilayah Kecamatan Asembagus terdiri atas daratan, pantai dan daerah pegunungan. Batas wilayah Kecamatan Asembagus di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jangkar, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Banyuputih, di sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso. Bahasa yang digunakan pada umumnya menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura dan sebagian kecil menggunakan Bahasa Jawa. Mata pencaharian penduduk terdiri atas petani, buruh, wiraswasta, pedagang, nelayan, swasta, PNS dan TNI-POLRI.

Kecamatan Jangkar memiliki luas wilayah 67 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Jangkar terdiri atas 8 desa, 3 desa yang berupa dataran rendah, 3 desa berupa dataran rendah dan memiliki pantai, 1 desa berupa dataran tinggi atau pegunungan. Batas wilayah Kecamatan Jangkar di sebelah barat dan selatan berbatasan dengan Kecamatan Arjasa, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Asembagus, sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura. Bahasa yang digunakan pada umumnya menggunakan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia namun juga ada beberapa yang menggunakan Bahasa Jawa.

Kecamatan Banyuputih memiliki luas wilayah 481,67 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Banyuputih terdiri atas 5 desa yang memiliki pantai dan sebagian besar wilayah Kecamatan Banyuputih merupakan tanah datar dengan ketinggian 0-10 m dari permukaan laut. Batas wilayah Kecamatan Banyuputih di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Asembagus, di sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi.

## 4.2 Pabrik Gula Asembagus

### 4.2.1 Sejarah Singkat Pabrik Gula Asembagus

Pabrik Gula Asembagus merupakan salah satu pabrik gula yang beroperasi di bawah naungan PTPN XI yang didirikan tahun 1891 oleh Pemerintahan Belanda. PG Asembagus diambil alih oleh Indonesia pada tanggal 12 Desember 1957. PG Asembagus di bangun di lahan dengan luas 22.996,42 m<sup>2</sup> dengan luas pabrik 8.264,44 m<sup>2</sup>; perumahan karyawan 47.996,72 m<sup>2</sup>; luas lahan untuk keperluan lain-lain seperti lapangan, lahan pertanaman, dan tanah kosong 72.768,86 m<sup>2</sup>.

Pengambil alihan PG Asembagus tidak serta merta dapat menjadi perusahaan negara. Tahun 1966 PG Asembagus tergolong dalam unit produksi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) XXV yang terdiri dari 6 pabrik gula se-Karesidenan Besuki. Berikut merupakan ke-enam pabrik gula yang tergolong dalam unit kerja PNP XXV :

1. PG Asembagus.
2. PG Panji.
3. PG Olean.
4. PG Wringin Anom.
5. PG Demaas.
6. PG Prajekan.

Perombakan unit Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) tersebut dilakukan pada tanggal 1 Juli 1975 menjadi Perusahaan Terbatas Perkebunan (Persero) XXIV-XXV. Penggabungan kedua PNP tersebut didasarkan pada :

1. Peraturan Pemerintah No. 44 tanggal 14 Desember 1974.
2. Peraturan Pemerintah No. 15 tanggal 20 April 1975.
3. Keputusan Menteri Keuangan No. 612 dan 613 / Menkeu tanggal 5 Juni 1975.

PTP tersebut terdiri atas penggabungan 2 PNP yakni PNP XXIV dan PNP XXV sehingga unit kerjanya terdiri atas 12 pabrik yaitu :

1. PG Assembagoes.
2. PG Pandjie.

3. PG Olean.
4. PG Wringin Anom.
5. PG Pradjekan.
6. PG Demaas.
7. PG Gending.
8. PG Wonolangan.
9. PG Kedawung.
10. PG Djatiroto.
11. PG Semboro.
12. PG Padjarakan.

Perubahan peraturan kembali terjadi pada tahun 1996. Perubahan peraturan tersebut di dasarkan pada peraturan pemerintah No. 16 tanggal 14 Februari 1996, pada tanggal 11 Maret 1996 Perseroan Terbatas Perkebunan XXIV-XXV dan Perseroan Terbatas XX dibubarkan dan dibentuk sebuah perusahaan baru dengan nama PTP Nusantara XI (Persero) yang terdiri atas 17 pabrik gula, 4 unit rumah sakit, 1 unit pabrik karung dan 1 unit pabrik alcohol (spirtus). PTP Nusantara XI (Persero) terdiri atas 12 pabrik yang terletak di Daerah se-Karesidenan Besuki dan juga 5 pabrik yang terletak di Daerah Madiun, yaitu :

1. PG Kanigoro.
2. PG Pagottan.
3. PG Purwodadi.
4. PG Rejosari.
5. PG Soedhono.

4 Unit rumah sakit yaitu :

1. Rumah sakit Elizabeth.
2. Rumah sakit Lavalette.
3. Rumah sakit Wonolangan.
4. Rumah sakit Jatiroto.

#### 4.2.2 Lokasi Perusahaan.

Lokasi Pabrik Gula Asembagus terletak di Desa Trigonco Timur, Kelurahan Trigonco, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Namun, berdasarkan administrasinya berada di Desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Ada pun batas geografis Pabrik Gula Asembagus yaitu :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Wringin Anom.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Banyuputih
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Awar-Awar.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Trigonco.

PTPN XI PG Asembagus terletak di Kabupaten Situbondo di wilayah bagian timur. Letak PTPN XI PG Asembagus berada di dalam Wilayah Kecamatan Asembagus. Wilayah kerja PTPN XI PG Asembagus berada di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Asembagus, Kecamatan Banyuputih, dan Kecamatan Jangkar. Ketiga kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang berada dalam unit kerja PTPN XI PG Asembagus, namun PG Asembagus juga mengembangkan luas area pertanaman di Kabupaten Banyuwangi yakni di Daerah Benculuk yang ditanami tebu oleh PG atau biasa disebut dengan Kebun Hak Guna Usaha (HGU) yang dikelola oleh PG yang nantinya disebut sebagai Kebun TS (Tebu Sendiri) sedangkan tebu yang dikelola petani disebut kebun TR (Tebu Rakyat). Luas kebun TS yang dikelola oleh PG sendiri yaitu kebun HGU Asembagus seluas 580,564 Ha dan Kebun HGU Benculuk seluas 882,673 Ha, sedangkan luas Kebun TR di Kabupaten Situbondo seluas 3.500 Ha dan di Kabupaten Banyuwangi seluas 1.000 Ha.

Lokasi Pabrik Gula Asembagus sangat strategis. Pemilihan lokasi ini dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu :

1. Keadaan tanah, memiliki tanah yang subur dan sesuai untuk ditanami tebu sehingga mempermudah dalam pengadaan bahan baku atau tebu, namun PG Asembagus juga mengembangkan areal pertanaman tebu di Daerah banyuwangi yang dikelola sendiri oleh PG Asembagus bernama Kebun Hak Guna Usaha Benculuk.

2. Pasokan air, banyaknya sungai yang memiliki debit air yang cukup besar sehingga mempermudah dalam pengairan kebun.
3. Tenaga kerja, mudah di dapatkan karena lokasi perusahaan yang berada dekat dengan pemukiman penduduk namun, untuk tenaga tebang dan angkut cukup sulit diperoleh sehingga PG mendatangkan dari daerah luar kota seperti Bondowoso, Jember, dan Lumajang.
4. Transportasi, mudahnya akses untuk dilakukan pengangkutan bahan baku, bahan penolong, suku cadang, produk akhir, dan produk sampingan karena lokasi PG berada di pinggir jalan, lebih tepatnya berada di Jalan Raya Banyuwangi-Situbondo atau yang biasa disebut juga Jalan Pantura.

#### 4.2.3 Kondisi Perusahaan

PTPN XI didirikan berdasarkan peraturan pemerintah (PP) no. 16 tanggal 14 Februari 1996. Pabrik Gula Asembagus merupakan salah satu pabrik gula yang tergolong dalam unit usaha produksi Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) XI. Pabrik Gula Asembagus merupakan pabrik yang mengelola tebu menjadi gula dengan kapasitas produksi sebesar 2700 TCD. PG Asembagus di bangun di lahan dengan luas 22.996,42 m<sup>2</sup> dengan luas pabrik 8.264,44 m<sup>2</sup>; perumahan karyawan 47.996,72 m<sup>2</sup>; luas lahan untuk keperluan lain-lain seperti lapangan, lahan pertanian, dan tanah kosong 72.768,86 m<sup>2</sup>.

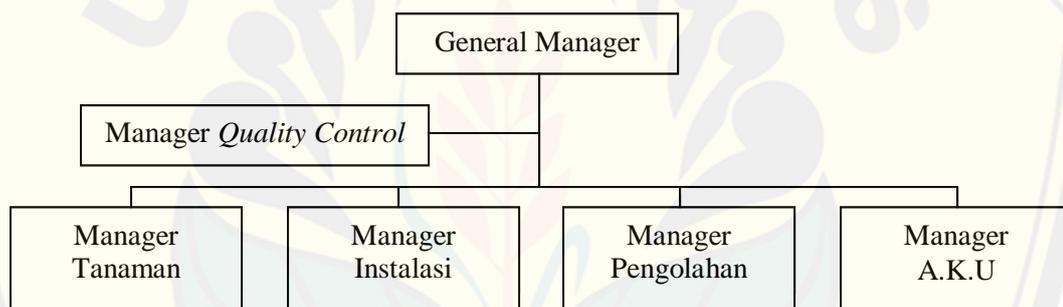
Keunggulan unit usaha PTPN XI PG Asembagus yaitu :

1. Memiliki Kebun Hak Guna Usaha di Asembagus (Situbondo) dan Benciluk (Banyuwangi).
2. Mengembangkan area tanam di Kabupaten Banyuwangi.
3. Sumber air di Daerah Asembagus yang berasal dari Gunung Ijen mengandung belerang yang tinggi atau asam sehingga kurang sesuai untuk ditanami palawija dan tebu sebagai alternatif tanaman yang dapat ditanam.
4. Kondisi iklim dengan bulan kering yang tegas sehingga memiliki potensi rendemen yang tinggi.

Pabrik Gula Asembagus dalam menjalankan perusahaannya memiliki visi dan misi. Visi Pabrik Gula Asembagus yaitu menjadi perusahaan agribisnis

berbasis tebu yang tangguh, tumbuh, dan terkemuka. Misi Pabrik Gula Asembagus yaitu mengelola usaha agribisnis berbasis tebu untuk memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan kemajuan stakeholder melalui pemanfaatan sumber daya secara efisien dan lestari. Tujuan PG Asembagus PRO AKSI yaitu kepanjangan dari PROduktif, Amanah, Kreatif dan SIMpati, serta tumbuh dan terkemuka. Hal ini sesuai dengan slogan yang dimiliki oleh PTPN XI sehingga nantinya PG Asembagus memiliki tujuan yang harus dicapai saat ini, besok, dan dimasa yang akan datang.

Jalannya proses produksi di PTPN XI PG Asembagus di atur sedemikian rupa oleh General Manager yang di bantu oleh stafnya supaya produksi dapat terlaksana secara kondusif, efektif dan efisien. Berikut merupakan struktur organisasi PTPN XI PG Asembagus:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PG Asembagus

General manager di bantu oleh manager bagian *quality control* untuk mengawasi atau mengontrol kualitas bahan baku hingga produk yang dihasilkan. General manager juga dibantu oleh manager bagian instalasi yang memiliki tugas dalam pengoprasian alat-alat atau mesin yang digunakan untuk produksi di dalam pabrik, manager bagian pengolahan bertugas dalam mengontrol jalannya pengolahan tebu menjadi produk gula, manager bagian Administrasi Keuangan dan Umum bertugas dalam urusan kantor dan dokumen serta transaksi yang dilakukan di PG, dan manager bagian tanaman yang bertugas dalam mengawasi budidaya tebu kebun TS (Tebu Sendri) milik PG dan juga berinteraksi dengan petani rakyat perihal budidaya tebu.

Pabrik Gula Asembagus saat ini sedang melakukan program pengembangan usaha guna untuk mencapai tujuan perusahaan dengan

peningkatan daya saing dan profitabilitas perusahaan. Program tersebut berupa revitalisasi perusahaan dengan meningkatkan kapasitas produksi menjadi 6000 TCD dari yang sebelumnya hanya 3000 TCD. Hal ini dilakukan karena potensi tebu di Kabupaten Situbondo sangat baik selain itu tingkat rendemen di PG Asembagus sendiri juga baik dan sering menjadi rendemen terbaik se-Indonesia. Revitalisasi ini juga dilakukan pada penyediaan bahan baku karena dengan menambah kapasitas giling maka bahan baku yang dibutuhkan juga semakin banyak. Oleh karena itu, dilakukan pembukaan lahan baru berupa Kebun Hak Guna Usaha di Baluran yang nantinya dijadikan sebagai kebun TS (Tebu Sendiri) yang dikelola oleh PG Asembagus. Revitalisasi juga dilakukan pada alat-alat yang digunakan untuk penggilingan tebu. Saat ini direncanakan penggunaan alat-alat yang lebih canggih lagi dari sebelumnya seperti pada proses penentuan rendemen tebu dari yang sebelumnya menggunakan *sacharometer* saat ini akan diupayakan menggunakan korsempelset.

### **4.3 Karakteristik Petani Tebu PTPN XI PG Asembagus**

Petani tebu merupakan seseorang yang memberikan informasi dalam penelitian ini. Deskripsi yang diberikan petani tebu nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi dan perilaku sosial petani tebu terhadap penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus. Informan dalam penelitian ini merupakan petani tebu yang masih aktif serta melakukan budidaya sendiri pada lahan tebunya. Untuk melihat karakteristik petani dalam penelitian ini dengan melihat usia informan, tingkat pendidikan dan lamanya bekerja sebagai petani tebu.

#### **4.3.1 Karakteristik berdasarkan umur**

Umur merupakan suatu karakteristik yang sangat berpengaruh pada seseorang. Umur seseorang akan mempengaruhi kekuatan fisiknya sehingga nantinya berdampak pada kekuatan dalam menjalankan aktivitas kegiatannya. Kegiatan budidaya yang dilakukan petani bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Berikut merupakan karakteristik petani tebu berdasarkan umurnya dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 Karakteristik petani tebu berdasarkan umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase
1	7-18	0	0%
2	19-56	3	75%
3	>57	1	25%
Jumlah		4	100%

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah petani tebu secara keseluruhan yang berumur 7-8 tahun sebanyak 0 orang atau 0%, petani yang berumur 19-56 tahun sebanyak 3 orang atau 75%, dan petani yang berumur lebih dari 57 tahun adalah 1 orang atau 25%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase jumlah petani tebu saat ini lebih banyak dilakukan petani yang berusia produktif namun tidak menutup kemungkinan masih adanya petani yang berusia lebih dari usia produktif.

#### 4.3.2 Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kriteria yang dapat membedakan kualitas diri seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka keterampilan yang dikuasai juga semakin baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan lebih rendah. Pendidikan dapat diperoleh secara formal seperti di sekolah atau pun secara non formal seperti pada lembaga kursus dan pelatihan. Begitu pula dengan petani tebu, berikut merupakan karakteristik petani tebu berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Karakteristik petani tebu berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Tidak sekolah atau tidak tamat SD	0	0%
2	SD	1	25%
3	SMP	0	0%
4	SMA	3	75%
5	Sarjana	0	0%
Jumlah		4	100%

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah petani yang tidak sekolah atau tamat SD adalah 0 orang atau 0%, petani yang tamat SD adalah 1 orang atau 25%, petani yang tamatan SMP adalah 0 orang atau 0%, petani yang

tamatan SMA adalah 3 orang atau 75% dan petani yang tamatan sarjana adalah 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa petani tebu pada umumnya telah mengenyam pendidikan wajib 12 tahun. Berdasarkan hal tersebut petani tebu memiliki kualitas sumber daya manusia yang mumpuni sehingga cara pandang petani cenderung lebih terbuka serta mudah menyikapi dan menyerap adanya perubahan teknologi dalam budidaya tebu yang nantinya dapat mempengaruhi kualitas tebu yang dihasilkan.

#### 4.3.3 Karakteristik berdasarkan lamanya menjadi petani tebu

Pekerjaan sebagai petani tebu pada dasarnya dilakukan secara turun temurun. Karakteristik petani tebu berdasarkan lamanya menjadi petani tebu dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut ini.

Tabel 4.3 Karakteristik berdasarkan lamanya menjadi petani tebu

No	Lamanya menjadi petani tebu (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persen
1	10-25	3	75%
2	26-50	1	25%
	Jumlah	4	100%

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa lama petani menjadi petani tebu 10-25 tahun sejumlah 3 orang atau 75% dan lamanya petani menjadi petani tebu 26-50 tahun sejumlah 1 orang atau 25%. Artinya, dapat diketahui bahwa pekerjaan sebagai petani dilakukan sejak lama. Pekerjaan petani dilakukan sejak masih muda karena merupakan pekerjaan turun temurun dari orang tua. Petani telah mempelajari budidaya tanaman tebu sejak masih kecil dengan dibantu oleh orang tuanya, sehingga akan siap menjadi petani tebu apabila telah lulus sekolah dan melanjutkan usaha budidaya tanaman tebu milik orang tuanya.

#### 4.4 Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Unit Wilayah Kerja Pabrik Gula Asembagus

Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Unit Wilayah Kerja Pabrik Gula Asembagus merupakan asosiasi yang didirikan oleh petani tebu yang tergolong dalam petani tebu PTPN XI PG Asembagus. Asosiasi ini berdiri pada tahun 1999. APTRI Unit Wilayah Kerja Pabrik Gula Asembagus berada di bawah

naungan APTRI pada wilayah kerja PTPN XI. Kemudian, APTRI wilayah kerja PTPN XI berada di bawah Dewan Pimpinan Daerah (DPD) yang berada pada tingkat wilayah kerja Perseroan Terbatas. DPD ini berada di bawah naungan Dewan Pimpinan Nasional (DPN) yang memiliki Unit Wilayah Kerja seluruh Indonesia.

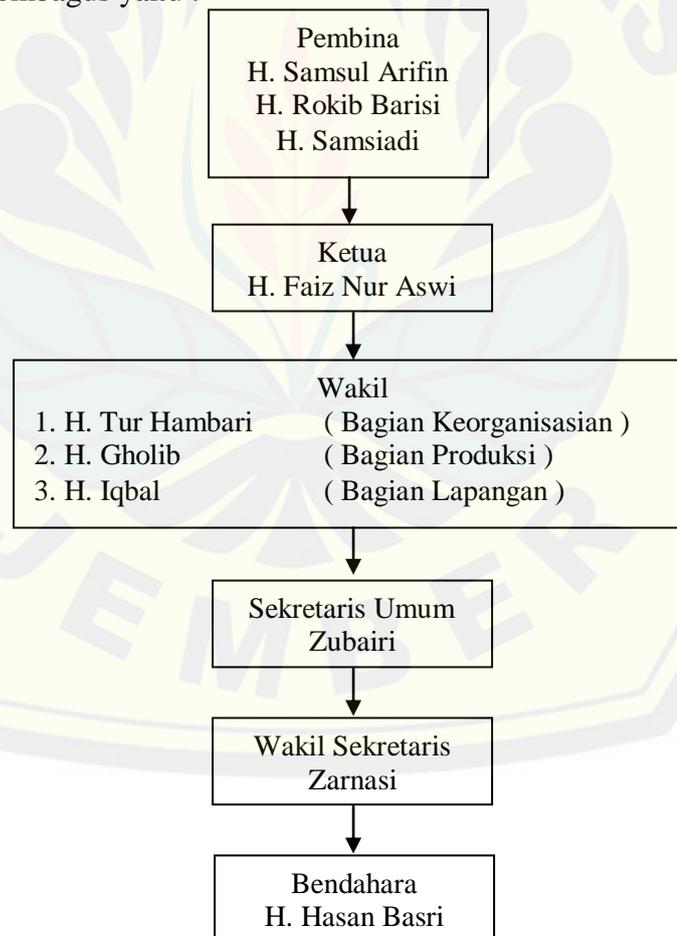
Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) didirikan berdasarkan gejala-gejala yang dialami oleh petani. Gejala tersebut berupa posisi tawar petani yang rendah sehingga dibentuklah APTRI. Upaya yang dilakukan petani tebu yang tergabung dalam APTRI dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari tebu rakyat hingga meningkatkan posisi tawar petani. Hal ini dilakukan dengan memberdayakan petani melalui sumber daya petaninya, penggunaan teknologi terbaru, inovasi baru, serta koordinasi dalam penyaluran sarana produksi dan pemasaran hasil usaha taninya. Tujuan dari APTRI unit kerja wilayah PG Asembagus yaitu :

1. Memberdayakan petani tebu dalam satu wadah organisasi.
2. Meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan petani tebu.
3. Membentuk pola kemitraan bisnis yang sinergi dan berkualitas.

Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Unit Wilayah Kerja Pabrik Gula Asembagus memiliki kegiatan rutin. Kegiatan tersebut berupa pertemuan petani tebu yang diwakili oleh koordinator desa yang dilakukan setiap 1 bulan sekali bersama pengurus APTRI. Pertemuan tersebut membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani serta nantinya dicari solusi permasalahannya. Selain itu, pertemuan tersebut juga membahas mengenai adanya inovasi-inovasi baru dalam dunia pertebuan. APTRI juga menampung aspirasi petani serta menjembatani atau menengahi apabila terjadi permasalahan antara petani dengan pihak Pabrik Gula Asembagus. Semua informasi yang di dapatkan petani dalam pertemuan tersebut nantinya akan disampaikan oleh koordinator petani setiap desa kepada petani-petani di desanya. APTRI unit kerja wilayah PG Asembagus memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Wadah himpunan petani tebu.
2. Wadah perjuangan, penyalur aspirasi dan komunikasi timbal balik antara seluruh petani tebu dan organisasi se-profesi lainnya.
3. Lembaga penggerak dan pengarah peran serta petani tebu.
4. Wadah pembinaan dan pengembangan kegiatan-kegiatan petani tebu.
5. Wadah perjuangan peningkatan kesejahteraan petani tebu.

Reformasi kepengurusan telah dilakukan selama 3 kali pergantian ketua. Ketua yang pertama yaitu Sayato, ketua yang kedua yaitu H. Samsul Arifin, dan ketua ketiga yaitu H. Faiz Nur Aswi. Ketua ketiga telah menjabat selama 2 periode dengan masa jabatan 1 periode selama 5 tahun. Adapun struktur pengurus Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Unit Wilayah Kerja PTPN XI Pabrik Gula Asembagus yaitu :



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia Unit Wilayah Kerja PTPN XI PG Asembagus

#### **4.5 Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula Unit Wilayah Kerja PTPN XI PG Asembagus**

Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula (KKPPG) merupakan suatu kelompok kerja yang didirikan oleh petani untuk mengawasi proses produksi gula yang dilakukan Pabrik Gula. Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula Unit Wilayah Kerja PTPN XI PG Asembagus merupakan suatu organisasi yang berada dibawah naungan Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI). Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula (KKPPG) sebenarnya sudah ada sebelum APTRI di Unit Wilayah Kerja PG Asembagus didirikan namun pada saat itu bukan bernama KKPPG.

KKPPG pada dasarnya didirikan untuk mengamati proses giling tebu yang dilakukan PG Asembagus sehingga petani mengetahui perkembangan proses produksi gula di pabrik yang nantinya apabila terjadi suatu kesalahan dapat dilakukan komplain oleh petani kepada pihak PG Asembagus. KKPPG didirikan pada tahun 2000 yang didirikan oleh petani yang bermitra dengan PG. Berdirinya KKPPG dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan mengenai pendapat petani, sehingga nantinya KKPPG memberikan suatu solusi dengan cara musyawarah. Selain itu, tugas KKPPG juga mengamati proses produksi gula mulai dari paska tebang hingga menjadi gula. Aspirasi dan ketidaksesuaian pendapat disampaikan kepada KKPPG yang menangani permasalahan tentang rendemen.

Ketua KKPPG pada saat ini yaitu Bapak Hadari yang telah menjabat selama 14 tahun. Masa bakti ketua KKPPG sebenarnya hanya 4 tahun, namun petani di PG Asembagus telah memilih Bapak HDR menjadi ketua selama 4 periode ini. Kegiatan yang biasa dilakukan KKPPG mengenai pengawasan terhadap rendemen petani, produksi petani, dan juga mengamati analisa rendemen individu (ARI) dengan cara mengamati produksi dari PG melalui data rendemen sehingga dapat dilihat sinkronisasi antara bahan yang digiling dengan hasilnya. KKPPG tidak mengamati secara langsung proses penentuan rendemen tebu milik petani hanya saja berkoordinasi dengan petugas analisa rendemen individu yang mengukur rendemen petani melalui data hasil analisa yang nantinya juga dikoordinasikan dengan bagian pengolahan untuk melihat hasil produksinya.

## BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

1. Persepsi petani dalam penentuan rendemen tebu yang dilakukan PTPN XI PG Asembagus ada 2 yaitu:

a. Faktor struktural:

- Hasil analisa nilai rendemen tebu milik petani yang dilakukan PTPN XI PG Asembagus telah di rekayasa atau dimanipulasi.
- Ketidaksesuaian proses penentuan rendemen tebu milik petani oleh PTPN XI PG Asembagus
- Manajemen pengelolaan dalam penentuan rendemen tebu masih kurang karena sering terjadi kesalahan dalam penentuan rendemen tebu.

b. Faktor fungsional:

- Berdasarkan kebutuhan petani tebu.
- Berdasarkan pengalaman petani tebu.
- Berdasarkan pengetahuan petani tebu.

2. Persepsi merupakan suatu pemikiran seseorang yang nantinya dapat mempengaruhi niat seseorang untuk berperilaku. Perilaku sosial petani dalam proses penentuan rendemen tebu yang dilakukan PTPN XI PG Asembagus ada lima yaitu:

a. Petani tebu pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi petani senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi petani dengan PTPN XI PG Asembagus.

b. Petani tebu tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi setiap berhubungan dengan PTPN XI PG Asembagus petani senantiasa berfikir untung-rugi.

c. Petani tebu senantiasa berada pada serba keterbatasan, tetapi petani ini tetap kompetensi untuk mendapatkan keuntungan dalam interaksi dengan PTPN XI PG Asembagus.

- d. Meski petani tebu senantiasa berusaha mendapatkan keuntungan dari hasil interaksi dengan PTPN XI PG Asembagus, tetapi petani dibatasi dengan sumber-sumber yang tersedia.
- e. Petani tebu berusaha memperoleh hasil dalam wujud material, tetapi petani juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non-material, misalnya emosi, perasaan suka dan sentimen.

## 6.2 Saran

1. Kurangnya komunikasi antara petani tebu dengan PTPN XI PG Asembagus menyebabkan banyaknya persepsi negatif terhadap PTPN XI PG sebaiknya PTPN XI PG Asembagus melakukan sosialisasi dan transparansi proses penentuan nilai rendemen tebu guna untuk mengatasi praduga dan krisis kepercayaan petani terhadap PG serta menindaklanjuti oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.
2. Adanya revitalisasi PG Asembagus serta kualitas tebu yang dihasilkan petani lebih rendah dari milik PTPN XI PG Asembagus, sebaiknya petani melakukan upaya budidaya yang lebih baik lagi untuk meningkatkan nilai rendemen tebu miliknya.
3. Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula (KKPPG) sebaiknya pro aktif dalam melakukan pemantauan proses penentuan nilai rendemen tebu guna meminimalisir adanya kesalahan dan manipulasi nilai rendemen tebu milik petani.
4. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan mengenai penentuan rendemen tebu yang dilakukan Pabrik Gula, sebaiknya melakukan upaya monitoring dan evaluasi dalam penerapan kebijakan peraturan terhadap proses pengelolaan tebu di PG.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, Asmirani. 2014. Motivasi Peternak Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Jurnal Agromedia*, 32(2): 75-89.
- Alma, Buchari. 2007. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Anam, K. 2013. Identifikasi Modal Sosial dalam Kelompok Tani dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani. *Jurnal Ilmiah*, 1(1): 1-9.
- Anantanyu, Sapja. 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan Starategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA*, 7(2) : 102-109.
- Andrianto, T.T. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Global Pusaka Utama.
- Arifin, B.S.2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aziz, M. 2015. Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* dalam Berbagai Perspektif. *Al-Ijtimaiyyah*. 01(01): 30-50.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Tabel Dinamis. [Serial Online]. Diakses di: <https://www.bps.go.id/site/resultTab>.
- \_\_\_\_\_. Tabel Dinamis. [Serial Online]. Diakses di: <https://www.bps.go.id/site/resultTab>.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Indikator Pertanian Provinsi Jawa Timur 2016*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Brilianti, A. 2016. “Peran Pabrik Gula Krebbe Baru sebagai Avalis dalam Kredit Ketahanan Pangan dan Energi Terkait dengan Perjanjian Bagi Hasil dengan Mitra Petani Tebu”. Disertasi. Diterbitkan. Program Studi Magister Kenotariatan, Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya.
- Bungin, M.B. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Desvianto, S. 2013. Studi Fenomenologi : Proses Pembentukan Persepsi Mantan Pasien Depresi di Rumah Pemulihan Soteria. *E-Komunikasi*. 01(03):104-114.

- Dianpratiwi, T., Triantarti, dan Syukur H. K. 2016. Proses Deseminasi Core Sampler kepada Petani Tebu Rakyat di PG Bungamayang. *Caraka Tani*. 31(01):23-32.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Firdaus, Muhammad. 2012. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Franjaya, Eduwin Eko., Andi Gunawan dan Wahyu Qamara Mugnisjah. 2013. Desain Lanskap Pertanian Terpadu Sebagai Wahana Pendidikan dan Wisata Pertanian. *Laskap Indonesia*, 5 (1): 7-15.
- Frans G.S.M., Irsal, E.H. Kardhinata. 2015. Pengaruh Curah Hujan dan Hari Hujan Terhadap Produksi Tebu ( *Saccharum officinarum* Linn) di Kebun Kwala Bingao PT Perkebunan Nusantara II. *Agroekoteknologi*. 03(04): 1539-1545.
- Gusti. M.M. 2012. Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi Kerja, Dan Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMKN 1 Purworejo Paska Sertifikasi. Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Jogjakarta.
- Hasibuan, M.S.P. 2007. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indrawanto, C., *et al.* 2010. *Budidaya dan Paska Panen Tebu* .Jakarta: ESKA Media.
- Herdiansyah, H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartikaningsih, A. 2009. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus : Petani Tebu di Wilayah Kerja Pg Trangkil, Kabupaten Pati)”. Skripsi. Diterbitkan. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Serial Online]. Diakses pada 02-01-2017 pada: <http://kbbi.web.id/motivasi> .
- Khuluq, A.D, dan R. Hamida. 2014. Peningkatan Produktivitas dan Rendemen Tebu Melalui Rekayasa Fisiologis Pertunasan. *Perspektif*. 13(01):13-24.

- KKP BUMN. 2004. Rendemen Tebu. [Serial Online]. Diakses pada [http://www.kppbumn.depkeu.go.id/Industrial\\_Profile/PK4/Profil%20Tebu-1\\_files/page0012.htm](http://www.kppbumn.depkeu.go.id/Industrial_Profile/PK4/Profil%20Tebu-1_files/page0012.htm).
- Komalasari, B., S. Sumai., dan A.T., Naumi. 2017. Persepsi Siswa Madrasah Aliyah Rejang Lebong terhadap Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah STAIN Curup. *Dakwah dan Komunikasi*. 02(02): 58-79.
- Kurli, A. 2015. Kontruksi Kiai oleh Masyarakat Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep. *Komunikasi*. 09(01):41-56.
- Lubis, M.M.R., L. Mawarni, dan Y. Husni. 2015. Respons Pertumbuhan Tebu (*Sacharum Officinarum* L.) Terhadap Pengolahan Tanah Pada Dua Kondisi Drainase. *Online Agroekoteknologi*. 03(01): 214-220.
- Lestari, V.S., S.N. Sirajuddin, dan M. Imran. 2015. Persepsi Masyarakat terhadap Limbah Usaha Ternak Sapi Potong. *Jurnal Ilmu Ternak*. 13 (2) : 39-41
- Manalu, L.P. 2006. Studi Kasus Penentuan Rendemen Tebu di Pabrik Gula BUMN. *Keteknikan Pertanian*. 20(01): 1-8.
- Mulyana, D. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, C. 2016. Model Kelembagaan pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya. *Agraris*. 02(01): 9-16.
- Nuryanti, Sri dan Dewa K.S Swastika. 2011. Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29 (2) : 115-128.
- Parma, P.G. 2014. Pengembangan Model Penguatan Lembaga Pertanian Sebagai *Prime Mover* Pembangunan Kawasan Daerah Penyangga Pembangunan (Dpp) Destinasi Wisata Kintamani-Bali. *Ilmu Sosial dan Humaniora*. 03(01): 380-393.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Pintakami, B.L, D.N. Priminingtyas, Y. Yuliati. 2013. Analisis Kemitraan antara PG. Candi Baru dengan Petani Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TRKSU) di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *SEPA*. 10(01): 27-39.

- Prasetyo, P., W.H Susanto, dan S.D. Wijayanti. 2016. Pengaruh Kondisi Penyimpanan Tebu Pragiling dan Pemberian Konsentrasi Antiinversi Terhadap Kualitas Nira dan Rendemen Sementara. *Pangan dan Agroindustri*. 04(01): 137-147.
- Prayitno, Hadi. 2005. *Tingkah Laku Manusia dan Lingkungan Sosial*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
- Puspita, I.D. 2006. "Motivasi Petani dan Peranan Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Desa Warnasari BKPH Pangalengan KPH Bandung Selatan". Skripsi. Diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Putra, Gede Prawira U. dan Subudi, Made 2013. Pengaruh Disiplin Kerja, Gaya Kepemimpinan, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Matahari Terbit Bali Tanjung Benoa-Nusa Dua. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 2(7): 802-813.
- Rachmana, Y.S., dan M.S., Budiani. 2013. Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini yang Mendapat Pembelajaran Bilingual. *Character* 01(03): 4-388.
- Rachmawati, S. 2013. "Persepsi dan Motivasi Petani terhadap Usahatani Tebu di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo". Diterbitkan. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran": Fakultas Pertanian.
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramina., Abdul Hamid A. Yusra dan Jajat Sudrajat. 2014. Hubungan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Terhadap Kinerja Kelompok Tani di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *Social Economic of Agriculture*, 3 (2): 87-98.
- Rapingi. 2004. Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta. *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. (01): 57-71.
- Ritzer, G. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Robbins, S.P. dan T.A.Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Rokhman, H., Taryono, dan Supriyanta. 2014. Jumlah Anakan dan Rendemen Enam Klon Tebu (*Saccharum officinarum*L.) Asal Bibit Bagal, Mata Ruas Tunggal, dan Mata Tunas Tunggal. *Vegetalika*. 03(03): 89-96.

- Savitri, R., dan Widyastutik. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Gula PTPN VII (PERSERO). *Manajemen dan Agribisnis*. 10(03): 175-181.
- Siagian, S.P. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stenis, V. Dr. C.G.G.J., G.den Hoed dan Dr P.J Eyma. 2005. *Flora*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sudirman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2010. *Buku Ajar Perkuliahan Metode Penelitian*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susilowati, S.H., dan Tinaprilla, N. 2012. Analisis Efisiensi Tani Tebu di Jawa Timur. *Littri*. 18(04):162-172.
- Suwarto, dan Octavianty, Y. 2010. *Budidaya 12 Tanaman Perkebunan Unggulan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suwarto, Octavianty, Y. dan S. Hermawati. 2014. *Top 15 Tanaman Perkebunan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suyanto, M. 2006. *Revolusi Organisasi dengan Memberdayakan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Andi Offset
- Triwidarti, T., B. Suyadi, dan Sukidin. 2015. Peran Kelompok Tani Sampurna dalam Meningkatkan Pengetahuan Petani dan Hasil Produksi Padi di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. 01(01): 1-6
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Wuysang, R. 2014. Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani Di Desa Tincep Kecamatan Sonder. *Acta Diurma*, 3(3): 1-11.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula (KKPPG) Unit Wilayah Kerja PTPN XI PG Asembagus.



Gambar 2. Wawancara bersama petani tebu PTPN XI PG Asembagus\



Gambar 3. Wawancara bersama petani tebu PTPN XI PG Asembagus



Gambar 4. Wawancara bersama petani sekaligus tim pengawas rendemen provinsi



Gambar 5. Wawancara bersama petani tebu PTPN XI PG Asembagus.



Gambar 6. Proses pembalikan lahan pertanaman milik petani.



Gambar 7. Proses pembalikan lahan pertanian milik PG Asembagus dengan cara mekanisasi.



Gambar 8. Proses penanaman tebu milik petani secara manual

**Lampiran 2. Data Informan**

No	Kode Informan	Nama	Umur	Alamat	Jabatan
1.	I1	SKR	62	Desa Curah Kalak	Petani Tebu
2.	I2	HEP	45	Desa Asembagus	Petani Tebu
3.	I3	HSKW	40	Desa Palangan	Petani Tebu
4.	I4	FZI	36	Desa Jangkar	Petani Tebu sekaligus Tim Pengawas Rendemen Provinsi
5.	I5	HDR	50	Desa Asembagus	Ketua KKPPG
6.	I6	HNF	50	Desa Kertosari	Ketua APTR

### Lampiran 3. Reduksi Data

#### 1. Kode Reduksi Data

Tema	Keterangan
1	<p><b>Persepsi Petani Tebu terhadap Penentuan Rendemen Tebu di PTPN XI PG Asembagus</b></p> <p>a. Berdasarkan faktor struktural</p> <p>MNP. Manipulasi rendemen KTR. Ketidaksesuaian proses penentuan rendemen tebu MPR. Manajemen penentuan rendemen tebu</p> <p>b. Berdasarkan faktor fungsional</p> <p>KPT. Kebutuhan petani tebu PPT. Pengalaman petani tebu KPT. Pengetahuan petani tebu</p>
2	<p><b>Perilaku Sosial Petani Tebu Menanggapi Penentuan Rendemen Tebu di PTPN XI PG Asembagus</b></p> <p>PN. Perilaku negative PB. Perilaku positif CMP. Komplain PSR. Pasrah APT. Apatis</p>

#### 2. Kesimpulan Sementara

##### a. Persepsi Petani Tebu terhadap Penentuan Rendemen Tebu

##### i. Berdasarkan Faktor Struktural

No	Informan	Manipulasi Rendemen Tebu
1	SKR (27/04/2018)	<p>Rendemen itu bak kalok rendemen yang sekarang itu bukan semestinya.</p> <p>Iya. Kalok sekarang petani sudah anu sudah, sudah ngerti bahwa rendemen itu diatur oleh PG. bukan, bukan rendemen aslinya itu yang dikeluarkan sama petani.</p>
2	HSKW (27April2018)	<p>Sistim ARI. Analisa Rendemen Individu tapi kenyataan di lapang itu kayak gitu, perhitungan. Perhitungan manual.</p> <p>Kan biasanya kan kayak gini, itu penentuan rendemen itu biasanya fenomena yang terjadi itu biasanya itu ikut bulan. Kalok bulan 6 biasanya rendemennya 6. Kalok bulan 7 mulai 7. Kalok bulan 8 mulai 8, bulan 10, 10 tapi tidak nyampe biasanya kalo sudah bulan 10 kan gini fluktuatif kan</p>

		penentuan rendemen sreett gitu. Kalo sudah bula 10 pasti sudah turun rendemennya gitu. Biasanya permainannya kayak gitu. Walau pun dengan penebangan yang baik, pemupukan yang baik tapi selaku petani baru menikmati manisnya rendemen kemaren 2015 yang sampek angka 8%. Kalok setelah itu sudah dak bisa menikmati apa hasil rendemen dak tau saya dak. Petani itu dak tau rendemen. Ini loh rendemenmu, ini loh rendemenmu. Sudah kayak gitu. Itu kan kayak gini, saya selaku petani di Asembagus justru rendemen paling tinggi itu di Asembagus. Jadi kita mau bergerak ya, mau bergerak cobak loh kita lihat itu PG lain, cobak tu lihat PG anu. Itu rendemennya cuma sekian, coba bandingkan dengan punyaan kamu sudah 8. Ya kita sudah.
3	HEP (27 April 2018)	Kalok rendemen di Asembagus masik menjanjikan. Ya diantaranya kan mulai dari awal itu rendemen-rendemennya kan 7, awal sampek bisa meningkat sampek 8 lebih kayak gitu.
4	SKR (27 April 2018)	Mau, mau dapat rendemen 8 itu. Iya walau pun itu tebu bagus. Mau dapat rendemen 8 itu harus nunggu bulan 9. Kalok, kalok masih bulan 8 masih ada rendemen 7; 7,5 jadi saya bisa memastikan.
<b>Kesimpulan Sementara</b>		Nilai rendemen tebu yang ditentukan oleh PG bukan nilai rendemen sebenarnya.

No	Informan	Ketidaksesuaian proses penentuan rendemen
1	SKR (27 April 2018)	kurang kalok, kalok tafsiran saya kurang.
2	HEP (27 April 2018)	Saya rasa kalo kondisi disebut karna ada pengamat termasuk lumayan adil. Gapapa lumayan Iya saya rasa masih ada, masih tidak 100% lah. 90% sudah mendekati kebenaran.
3	HSKW (27 April 2018)	: Gini, kalo masalah bicara adil, sebetulnya gak ada yang adil, karna ya gini. Ada begini waktu kejadian kemaren kan ada tebu bagus, digiling, terus dibelakangnya yang ngekor ada tebu yang jelek. Kadang-kadang ini diserap oleh yang ini. Yang jelek itu bisa nyerap ini, yang akhirnya itu dah rendemennya akhirnya sama, dibagi rata. Paling tidak ya selisih satu poin itu. Iya kan kayaknya rendemen masalah yang sangat tidak adil. Misalnya kayak gini kalok milik PG. perbandingannya kan dengan milik PG. kalok milik

		PG tebunya ya jelek kayak gitu tapi rendemennya tinggi, milik petani tebunya bagus-bagus tapi rendemennya rendah. Setelah di komplain ya apa masalahnya ternyata tebu milik PG itu dilakukan dengan pemupukan yang benar, pengairan yang benar. Ya gitu dah. Alasannya kayak gitu.
4	FZI (27 April 2018)	<p>Ya kalok, kalok menurut saya PG sudah melaksanakan apa ya. Melaksanakan penentuan itu secara, kalok menurut kami dari tim apa penelitian adil seperti itu. Bahasa kami kan penelitian dek, jadi adil. Dak tau kalok misalkan ada permainan disana yang katanya orang-orang seperti Pak HDR itu pengamat mungkin ada ketidakadilan ya saya dak tau. Tapi, kalo bahasa kami sebagai peneliti kami adil.</p> <p>Ya misalkan saya punya lokasi tebu se anu satu, satu petak ya dek ya. Satu petak itu kalok kita dibawak kesana satu petak itu dapat kira-kira 3 truk itu dalam setiap truknya itu ndak sama. Rendemennya dak sama, pasti dak sama. Disitulah terjadi ketidakadilan oleh PG kepada petani menurut petani iya kan. Menurut petani loh bukan dari menurut bahasa dari penelitian tapi menurut petani.</p> <p>Menurut petani kok ndak sama pak? Sedangkan tebunya sama, perlakuannya sama. Disana mungkin terjadi e apa silang, persilangan antar rendemen. E ada apa, misalkan punya dek samean itu ditebang dengan lokasinya sama dengana saya satu apa, hanya di, dipisahin dengan pematang ya kan.</p> <p>Dipisah dengan pematang, pematang sawah, yang samean itu rendemen 7 punya saya 8. Disana ketidak, ketidakadilan disana, bahkan padahal yang punya saya diklentek 2 kali punya adek diklentek 1 kali ya kan. Itu merasa tidak adil disana katanya, katanya petani disana bahasa, bahasa ketidakadilan. Tapi kalok menurut saya sebagai peneliti, PG adil.</p> <p>Banyak kalok kecurigaan petani, seperti itu. Kecurigaan petani sih banyak dibandingkan dengan tebu milik PG sendiri namanya tebu TS tebu sendiri itu PG. kualitasnya PG itu jelek sedangkan rendemennya tinggi, sehingga terjadilah kecemburuan-kecemburuan rendemen dari petani. Ya, perlakuan yang tidak sama dari PG terhadap apa, terhadap penentuan rendemennya miliknya sendiri dan miliknya petani, dari faktor petani. Tapi,</p>

		kalok misalkan dari penelitian yang saya ikuti, justru tebu itu apa, tebu PG itu kalau pun mempunyai apa, walaupun kotor tetapi disana me apa, PG itu sudah me apa ya namanya ya, melakukan upaya dari jenis tebunya memang PG itu jenis tebunya dengan rendemen yang tinggi lain dengan punya kita, kita kan kita dak mau ngikutin kayak PG ka seperti itu. Kalok kita kan tebu-tebu yang sduah rendemennya tinggi yang ditanam. Makannya terjadi kecemburuan petani.
5	HDR (27 April 2018)	Dak adil saya lihat. Sulit kayaknya untuk mencari kebenaran itu kan sulit.
<b>Kesimpulan Sementara</b>		Penentuan rendemen tebu yang dilakukan PG belum cukup adil atau tidak semestinya namun pada hakikatnya PG menurut tim pengawas rendemen provinsi, telah melakukan penentuan secara adil dan benar

No	Informan	Manajemen pengelolaan rendemen tebu
1	FZI (27 April 2018)	<p>Kalok penentuan rendemen dari PG gak mungkin salah. Kalok penentuannya gak salah kalok menurut saya seperti itu. Cuma kita kembali pada SDMnya, sumber daya manusianya yang kurang.</p> <p>Tau, karna saya juga pernah ada di timnya disana. Ya di, di anu, pakek analisa rendemen individu itu, analisa rendemen per truk, analisa rendemen individu itu per truk. Jadi, penentuannya seperti itu.</p> <p>Ya yang iya itu, yang pertama caranya pakek handbrix, di peras tebu, tebu air, air tebunya itu kemudian di teropong pakek handbrix kemudian yang untuk manual di kebun. Kalok di PG cara-caranya itu ya diperas kemudian di ambil airnya, sama sebetulnya.</p> <p>Yaa itu setelah nira perahan pertama itu dianalisa, air nira itu kan yaa pada prosesnya itu, yaa agak panjang, agak lambatlah untuk prosesnya itu. Setelah pemerahan dimasukkan ke winter rendemen ya yang disaring dengan itu, apa itu di, dengan kertas lakmus setelah itu, ya itu didiamkan, didiamkan untuk penjernian pake itu, yang pake asetat itu, setelah itu dijernihkan. Ah asetat itukan untuk anu, untuk mem anu agar supaya lebih terang, lebih jelas warna daripada anunira itu, akhirnya dimasukkan kea lat digital sacharo meter itu. Aah</p>

		itu akan nantik akan apa itu akan muncul angka itu pullnya suhunya akan tergambar.
2	HDR (27 April 2018)	Yaa kesulitannya dianalisa apabila ada yang salah, kalo alatnya ya gak ada yang salah alatnya itu, ya mungkin human eror. Yaa itu yang saya amati nantik ada human erornya itu. Yaa angka-angkanya itu yang seharusnya umpamanya 8 itu belum jernih atau caranya mengambil nira itu yang salah kadang-kadang.
<b>Kesimpulan Sementara</b>		Sering kali terjadi kesalahan dalam penentuan rendemen tebu yang disebabkan oleh human error.

• Berdasarkan Faktor Fungsional

No	Informan	Kebutuhan petai tebu
1	HEP (27 April 2018)	kan saya dulu pernah terjadi rendemen saya paling tinggi terus.
2	HSKW (27 April 2018)	Petani itu dak tau rendemen. Ini loh rendemenmu, ini loh rendemenmu. Sudah kayak gitu. Itu kan kayak gini, saya selaku petani di Asembagus justru rendemen paling tinggi itu di Asembagus. Jadi kita mau bergerak ya, mau bergerak cobak loh kita lihat itu PG lain, cobak tu lihat PG anu. Itu rendemennya cuma sekian, coba bandingkan dengan punyaan kamu sudah 8. Ya kita sudah.
3	HNF (27 April 2018)	Iya, iya, se Indonesia malah. Tahun 2015 kalok dak keliru ya apa 16 gitu. Iya 16 paling ya. Iya 2 tahun yang lalu iya, 2016 ya, betul 2016.
<b>Kesimpulan Sementara</b>		Petani menggilingkan tanaman tebunya ke PG Asembagus karena memiliki nilai rendemen tertinggi di Indonesia.

No	Informan	Pengalaman petani tebu
1	SKR (27 April 2018)	Keliru laporan dikiranya tebu muda padahal kan tebu tua dari yang kode kan nomor petak. Pernah, saya sendiri yang ngalami. Ya tebu muda bisa rendemen tinggi, tebu tua bisa rendah. Saya sendiri ngalami tahu, kalok dak keliru tahun, tahu berapa ya, tahun 2003 apa 2004.
2	HSKW (27 April 2018)	Kadang kala sering terjadi kesalahan. Kadang kala, kesalahannya itu biasanya terjadi ketertukaran petak. Ketertukaran petak antara petani, petaknya petani 1A dan 1B. contoh kayak gini, saya mempunyai tebu, tebunya tebu sehat. Sehat. Punya B tebunya tebu terbakar. Kadang-kadang kelirunya

		itu pengambilan dari SPAT, surat perintah tebang itu. Pengambilan di pos itu diambil supir yang terbakar yang sehat, yang terbakar dikasikan ke tebu yang sehat. Selaku supir kan gak ngontrol kalok itu petaknya siapa itu. Akhirnya masuk masuk, moro-moro kalok sudah keluar rendemennya, oh ini kok anu tertukar. Berarti kita urusi berita acara kayak gitu. Biasanya sering terjadi kejadian kayak gitu.
3	HNF (27 April 2018)	Sering terjadi ya, sering terjadi. Kalok itu sudah dilakukan ya kadang-kadang rendemen yang diberikan kepada petani tidak sesuai dengan itu. Ini kan sekarang sampek saat ini berkenaan rendemen itu kan tidak dilakukan per fax kan.
<b>Kesimpulan Sementara</b>		Kesalahan dalam penentuan rendemen tebu sering terjadi berupa ketertukaran nomer fax atau nomer petan dan juga keliru dalam menilai tebu tua dan muda.

No	Informan	Pengetahuan petani tebu
1	SKR (27 April 2018)	Dak tau, Cuma dapat penjelasan dari PG.
2	HEP (27 April 2018)	Kalok sekarang kan masih belum. Tahun depan kan ada korsempel itu kan. Tahun ini kan hanya dari npp itu, nira perahan pertama dikontrol kan ada tabelnya itu kan. Dari yang berdasarkan nira itu.
3	HSKW (27 April 2018)	Kalo di kebun kan kita pake, handbright kalo di kebun kan. Yang melakukan. Kan handbright itu menentukan dari kemasakan tebu, setelah itu dengan masakanya tebu itu kita bisa diberitahu ditebang, di bawak ke PG, setelah itu ke hasil Analisa Individu.
4	FZI (27 April 2018)	Yang pertaman ya dari apa, pakek handbright di kebun itu. Itu yang pertama, itu adalah rendemen kebun namanya. Kalok di, kalok sudah nyampek PG ya banyak, itu kan ada sacharomat, sacharometer, kemudian ada rumus-rumus tertentu disana dek. Alat-alatnya banyak di, di PG. kalok untuk, untuk di kebun saja pakek handbright namanya.
5	HDR (27 April 2018)	Alatnya ya saccharometer. Ada kayak sacharomat kayak anu, di dalam itu di PG itu ada itu. Kalok kita dak punya, makanya kita hanya pakai pengamat kan.

6	SKR (27 April 2018)	Ya di Pg itu. PG yang tau. Dak bisa petani itu. ndak tau, PG itu yang menentukan.
7	HEP (27 April 2018)	NDak. Cuma ada rumusnya, saya ndak tau. Ya tetap PG dengan pengamat dari petani KKPPG. Penentuannya tetep pabrik dengan pengamat dan kita kan kontrol dari keluar prosentase gulanya yang keluar kalok umpamanya dak disesuaikan dengan rendemen petani kan berarti kan ada iya ketidakbeneran kan. Kan mangkanya kan diliatnya disitu meskipun ada. Meskipun seperti itu kan ada cela atau gimana tapi kan masih terkontrol kan gitu dengan adanya kkppg. Proses penentuan? Ee ii anu, kita kan sudah terima kalok sudah, ya kalok dulu keesokan hari sekarang malah 2 hari baru ada laporan gitu kan Tanpa tau prosesnya seperti apa. Cuma kan sudah di anu pengamatannya kan sudah ada kan. Kalok mau melihat dari nira perahan pertama itu kan sudah bisa terlihat. Kita sudah percaya dengan perwakilan petani itu.
8	HSKW (27 April 2018)	Tidak. Pihak PG yang mengetahui. Tapi kalo di PG kita kan langsung ikut PG kita dek. Ohh kan kita mengetahui rendemen tebu apabila kalok di PG itu ada anu, ada kayak apa ya itu ya. E papan. Jadi truk-truk itu keluar disana. Sekarang digiling, kita langsung bisa pantau. Hanya saja pas langsung, terus moro-moro segini.
9	FZI (27 April 2018)	Tau, karna saya juga pernah ada di timnya disana. Ya di, di anu, pakek analisa rendemen individu itu, analisa rendemen per truk, analisa rendemen individu itu per truk. Jadi, penentuannya seperti itu. Ya yang iya itu, yang pertama caranya pakek handbrix, di peras tebu, tebu air, air tebunya itu kemudian di teropong pakek handbrix kemudian yang untuk manual di kebun. Kalok di PG cara-caranya itu ya diperas kemudian di ambil airnya, sama sebetulnya. Cuma yang di PG itu lebih, lebih efisien lebih ruet seperti itu. Perlakuannya sama seperti itu dek, ya di PG juga penentuannya menggunakan ada Analisa Rendemen Individu kan. Disetiap truk digiling, di ambil airnya. Kemudian diketahui lah rendemen disana.
10	HDR (27 April 2018)	Yaa dari analisa itu kan nira perahan pertama itu, jadi NPP pake rumus yang lama, dak tau kalok yang baru. Kalok proses yang lama itu NPP nira perahan

		<p>pertama itu yang dianalisa. Dianalisa dengan alat yang ada di anu di laboratorium, laboratorium analisa.</p> <p>Yaa itu setelah nira perahan pertama itu dianalisa, air nira itu kan yaa pada prosesnya itu, yaa agak panjang, agak lambatlah untuk prosesnya itu. Setelah pemerahan dimasukkan ke winter rendemen ya yang disaring dengan itu, apa itu di, dengan kertas lakmus setelah itu, ya itu didiamkan, didiamkan untuk penjernihan pake itu, yang pake asetat itu, setelah itu dijernihkan. Ah asetat itukan untuk anu, untuk mem anu agar supaya lebih terang, lebih jelas warna daripada anu nira itu, akhirnya dimasukkan ke alat digital sacharometer itu. Aah itu akan nantik akan apa itu akan muncul angka itu pullnya suhunya akan tergambar. Nah data itu akan dikirim secara online ke pengolahan, ke mana itu, juga ke pak GM, jadi yang mengamati semuanya itu di sacharometer itu semuanya ada yang mengamati.</p>
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	<p>Petani tidak mengetahui tata cara penentuan rendemen tebu dan alat yang digunakan dalam proses penentuan rendemen tebu di dalam pabrik yang dilakukan PG Asembagus karena proses penentuan rendemen tebunya dilakukan secara tertutup.</p>

#### b. Perilaku Petani Tebu menanggapi Penentuan Rendemen Tebu

No	Informan	Petani tebu pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi petani senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi petani dengan PTPN XI PG Asembagus.
1	HEP (27 April 2018)	kan saya dulu pernah terjadi rendemen saya paling tinggi terus.
2	HSKW (27 April 2018)	Petani itu dak tau rendemen. Ini loh rendemenmu, ini loh rendemenmu. Sudah kayak gitu. Itu kan kayak gini, saya selaku petani di Asembagus justru rendemen paling tinggi itu di Asembagus. Jadi kita mau bergerak ya, mau bergerak cobak loh kita lihat itu PG lain, cobak tu lihat PG anu. Itu rendemennya cuma sekian, coba bandingkan dengan punyaan kamu sudah 8. Ya kita sudah.
3	HNF (27 April 2018)	<p>Iya, iya, se Indonesia malah. Tahun 2015 kalok dak keliru ya apa 16 gitu. Iya 16 paling ya.</p> <p>Iya 2 tahun yang lalu iya, 2016 ya, betul 2016.</p>
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Petani melakukan interaksi dengan PG Asembagus

	dengan cara menggilingkan tebu disana karena PG Asebagus memiliki nilai rendemen tertinggi sehingga menurut petani lebih menguntungkan melakukan penggilingan tebu disana.
--	--

No	Informan	<b>Petani tebu tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi setiap berhubungan dengan PTPN XI PG Asebagus petani senantiasa berfikir untung-rugi.</b>
1	SKR (27 April 2018)	<p>Ya sering ketemu dengan, dengan petani, dengan PG, petugasnya PG ada yang nyeleweng juga, tahun berapa gitu</p> <p>Ya namanya uang, orang kalok sudah silau sama uang ya gitu kerjanya dah.</p> <p>Iya, ya mungkin kompromi dengan yang punya tebu.</p> <p>Iya kongkalikong.</p> <p>Ya, yang punya tebu dengan, dengan pekerja di PG itu</p> <p>Kan kalok dak ada permainan kan ndak mungkin tebu muda bisa tinggi rendemennya. Kan gak mungkin.</p>
2	HSKW (27 April 2018)	<p>Kalok dulu katanya, kalok dulu katanya nomor petak di titipkan. Kalok dulu. Tapi kalok sekarang, sepengetahuan saya, sejak saya tau mulai menjadi bertani petani tebu, tidak ada sistim kayak gitu.</p> <p>Nomor petak di titipkan kepada orang yang ahli rendemen. Akhirnya rendemennya dinaikkan.</p>
3	FZI (27 April 2018)	Dak ada, dak pernah ada, kalau pun ada, ketahuan, itu pun sesuai dengan peraturan gubernur nomor 17 itu kenak pidana.
4	HDR (27 April 2018)	<p>Ya ada juga masih anu negosisasinya anu, tapi ndak ketara seperti itu tapi ada tapi ya gimana lah dak terlalu seperti dulu. Dulu kan dibisniska sampek tenaga PG itu ya sampek keluar sampek ke petani carik, ke pemborong – pemborong itu ya, ke petani – petani besar, kan ada petani besar di, di desa lain itu ya. Itu semuanya menyerahkan sama dia. Jelek tebunya rendemennya tinggi, jelek rendemennya tinggi. Ini ada kategori kedua. Ini rata – rata kan PG 7,3, rata – rata 7,3, del itu dibalik kadang kala, yang 8 diganti 7, yang sesungguhnya petani itu umpamanya 7 ya 8 tapi diganti.</p> <p>Jual beli rendemen yang kelihatan seperti ini. Ini petugas ya, petugas analisa, tau data rendemennya</p>

		<p>ini ya 7,5 nah itu tau nanti bilang sama petani “eh sampean itu rendemennya 6,7.</p> <p>Ya itu, karna dia tau rahasianya. Merubah di pabrik ya ndak bisa. Analisa 7,5 jadi selisih berapa, 1 rendemen 2 juta. Aa itu jadi kalo setengah hektar bayar 1 juta. Banyak terjadi seperti itu. Setelah petaninya lapor sama saya “pak Hadari saya rendemen Alhamdulillah” dak tau disangkanya saya bukan ngamati. Dak tau kalo dia hanya teman hanya bincang – bincang. “anu Pak Hadari, saya Alhamdulillah saya anu rendemen kecil 6,5” “lok kok bisa, mana faxnya?” “ini, ini, ini” “tapi sekarang?” “sekarang 7,5; ada hubungan saya punya teman di dalam, 2 juta, saya bayar 700 masik sisanya belum, 700 terbayar sudah nanti sisanya kalo sudah terbit saya bayar lagi” “terbit sekarang rendemennya?” “hmm 7,5” saya langsung katakana punya samean itu memang 7,5 ini petani ini analisisnya hanya analisisnya orangnya ini berita bohong bilang 6,5 padahal memang 7,5 dak di, dak di anu samean dak, apa.</p> <p>Dak ditinggikan dak. Memang punya samean analisisnya. Gitu, lah itu sering terjadi seperti itu. Orang – orang dalam jadi uang untuk merogoh punya PG dak bisa dak.</p> <p>Direndahkan anunya kan, beritanya itu. Petugasnya kan seperti saya, saya kan bagian rendemen umpamanya saya, saya sering ditawari seperti itu juga. “itu samean faxnya nomer berapa nanti tak anu” iya sudah biardah. Saya bersumpah demi Allah saya dah jangan sampe tenggorokan saya dicekogi oleh rendemen seperti itu. Saya bilang gitu. Nah, itu lah terjadinya fenomena – fenomena terjadinya seperti itu. Akhirnya rendemen terjadi krisis kepercayaan terhadap PG, karena orang – orang petani itu “wah itu yang anu rendemen, yang bisa anu rendemen, yang bisa meninggikan rendemen anu itu”</p>
5	HNF (27 April 2018)	<p>Iya dianalisa lagi, kita lihat kan itu ada fax sekian, sekian, sekian. Kadang – kadang kan di dalam pemberian rendemennya itu tidak apa ya, keliru fax, keliru apa. Petani complain “tebu saya padahal sudah MBS, tebu saya sudah tua, sudah masak, sudah bersih, kok kalah dengan tebu yang disitu itu loh. Padahal itu gelabatnya ikut, pucukannya ikut, sogolannya juga ikut.” Nah itu, itu, ya kadang –</p>

		<p>kadang juga ada oknum kan.</p> <p>Ya oknum seperti petugas, ya kadang – kadang kan petani kan, tapi itu dak usah dimasukkan kan disitu.</p>
6	SKR (27 April 2018)	<p>Ya kalok petani sendiri tebu petani sekarang yang paling dikejar kwintal tebunya.</p> <p>Ya biasanya itu kalok walau pun rendemen itu kan dari pekerjaan, pekerjaan itu harus bagus, gotnya itu harus 60 gotnya, kan begitu. Ya tebu harus dipupuk NPK kalok mau meningkat kwintal tebunya dan rendemennya. Tapi kan namanya petani kan kerja sendiri kan sekarang ndak sama itu, perawatannya ndak sama.</p>
7	HEP (27 April 2018)	<p>Ya kita memberikan bahan baku yang baik. Maksudnya pucukan dan sogolannya dak di bawak gitu, Ya dengan memakai pupuk yang berimbang, itu kayak pakek ponska.</p>
8	HSKW (27 April 2018)	<p>E upayanya ya kita persiapkan tebu dari lahan. Itu betul-betul masak dengan pupuk yang berimbang. Pemupukan yang berimbang terus paling tidak, tidak di airi se satu bulan sebelum tebang. Biasanya posisi kayak gitu bisa meningkatkan potensi rendemen tebu.</p>
9	FZI (27 April 2018)	<p>Ya banyak, untuk menentukan rendemen itu banyak dek.</p> <p>Yang pertama kita meningkatkan bahan baku tebu, seperti itu kan harus diklentek, harus apa, harus disesuaikan dengan pemeliharaan yang baik, kemudian pemupukan yang baik, pengairan yang baik, kemudian sistem tebang yang baik juga karna tebang itu menentukan rendemen juga dek.</p> <p>Ya itu tadi, meningkatkan apa, meningkatkan pemeliharaan yang baik, kemudian yang paling, paling signifikan itu adalah tebang muat angkut yang baik. Tebu kita ditebang, kemudian dimuat langsung, kemudian di langsung diangkut ke PG jangan sampe tertandon lebih dari 36 jam, karna disana apa, kalo sudah lebih dari 36 jam terjadi tendon, maka disana sukrosa, sukrosa itu adalah nilai gula akan kemasukan oleh kuman, bakteri gitu. Jadi bakteri-bakteri apa, sukrosa untuk apa, untuk rendemen itu, untuk meningkatkan rendemen itu sudah kemasukan bakteri, jadi sukrosanya rusak, seperti itu.</p> <p>Ya sama dek, sama pemeliharaan juga iya, tebang muat angkut yang MBS itu.</p>
<b>Kesimpulan Sementara</b>		Petani dalam melakukan berperilaku dapat

	bertindak secara rasional dengan melakukan upaya budidaya tebu yang baik dan juga dapat bertindak secara non-rasional dengan cara melakukan negosiasi dengan petugas di PG Asembagus.
--	---

No	Informan	<b>Petani tebu senantiasa berada pada serba keterbatasan, tetapi petani ini tetap kompetensi untuk mendapatkan keuntungan dalam interaksi dengan PTPN XI PG Asembagus.</b>
1	SKR (27 April 2018)	Ya di Pg itu. PG yang tau. Dak bisa petani itu. ndak tau, PG itu yang menentukan.
2	HEP (27 April 2018)	NDak. Cuma ada rumusnya, saya ndak tau. Ya tetap PG dengan pengamat dari petani KKPPG. Penentuannya tetep pabrik dengan pengamat dan kita kan kontrol dari keluar prosentase gulanya yang keluar kalok umpamanya dak disesuaikan dengan rendemen petani kan berarti kan ada iya ketidakbeneran kan. Kan mangkanya kan diliatnya disitu meskipun ada. Meskipun seperti itu kan ada cela atau gimana tapi kan masih terkontrol kan gitu dengan adanya kkppg. Proses penentuan? Ee ii anu, kita kan sudah terima kalok sudah, ya kalok dulu keesokan hari sekarang malah 2 hari baru ada laporan gitu kan Tanpa tau prosesnya seperti apa. Cuma kan sudah di anu pengamatannya kan sudah ada kan. Kalok mau melihat dari nira perahan pertama itu kan sudah bisa terlihat. Kita sudah percaya dengan perwakilan petani itu.
3	HSKW (27 April 2018)	Tidak. Pihak PG yang mengetahui. Tapi kalo di PG kita kan langsung ikut PG kita dek. Ohh kan kita mengetahui rendemen tebu apabila kalok di PG itu ada anu, ada kayak apa ya itu ya. E papan. Jadi truk-truk itu keluar disana. Sekarang digiling, kita langsung bisa pantau. Hanya saja pas langsung, terus moro-moro segini.
4	FZI (27 April 2018)	Tau, karna saya juga pernah ada di timnya disana. Ya di, di anu, pakek analisa rendemen individu itu, analisa rendemen per truk, analisa rendemen individu itu per truk. Jadi, penentuannya seperti itu. Ya yang iya itu, yang pertama caranya pakek handbrix, di peras tebu, tebu air, air tebunya itu kemudian di teropong pakek handbrix kemudian yang untuk manual di kebun. Kalok di PG cara-caranya itu ya diperas kemudian di ambil airnya,

		<p>sama sebetulnya. Cuma yang di PG itu lebih, lebih efisien lebih ruet seperti itu.</p> <p>Perlakuannya sama seperti itu dek, ya di PG juga penentuannya menggunakan ada Analisa Rendemen Individu kan. Disetiap truk digiling, di ambil airnya. Kemudian diketahui lah rendemen disana.</p>
5	HDR (27 April 2018)	<p>Yaa dari analisa itu kan nira perahan pertama itu, jadi NPP pake rumus yang lama, dak tau kalok yang baru. Kalok proses yang lama itu NPP nira perahan pertama itu yang dianalisa. Dianalisa dengan alat yang ada di anu di laboratorium, laboratorium analisa.</p> <p>Yaa itu setelah nira perahan pertama itu dianalisa, air nira itu kan yaa pada prosesnya itu, yaa agak panjang, agak lambatlah untuk prosesnya itu. Setelah pemerahan dimasukkan ke winter rendemen ya yang disaring dengan itu, apa itu di, dengan kertas lakmus setelah itu, ya itu didiamkan, didiamkan untuk penjernian pake itu, yang pake asetat itu, setelah itu dijernihkan. Ah asetat itukan untuk anu, untuk mem anu agar supaya lebih terang, lebih jelas warna daripada anu nira itu, akhirnya dimasukkan kea lat digital sacharometer itu. Aah itu akan nantik akan apa itu akan muncul angka itu pullnya suhunya akan tergambar. Nah data itu akan dikirim secara online ke pengolahan, ke mana itu, juga ke pak GM, jadi yang mengamati semuanya itu di sacharo meter itu semuanya ada yang mengamati.</p>
6	HSKW (27 April 2018)	Ya, kita sebenarnya hanya sebatas komunikasi saja.
7	HEP (27 April 2018)	Dak ada, dak ada anu.
8	SKR (29 April 2018)	Ndak dak ada yang sekarang sudah petani itu sudah anu, mikirnya petani sekarang begini, ndak perlu ngubungi tim rendemen siapa ndak perlu.
<b>Kesimpulan Sementara</b>		Petani memiliki keterbatasan berupa pengetahuan dalam penentuan rendemen tebu namun berusaha untuk mengatasinya dengan cara melakukan komunikasi dengan pihak PG dan juga memiliki KKPPG sebagai pengamat dalam proses penentuan rendemen tebu.

<b>No</b>	<b>Informan</b>	<b>Meski petani tebu senantiasa berusaha mendapatkan keuntungan dari hasil interaksi dengan PTPN XI PG Asembagus, tetapi petani</b>
-----------	-----------------	---

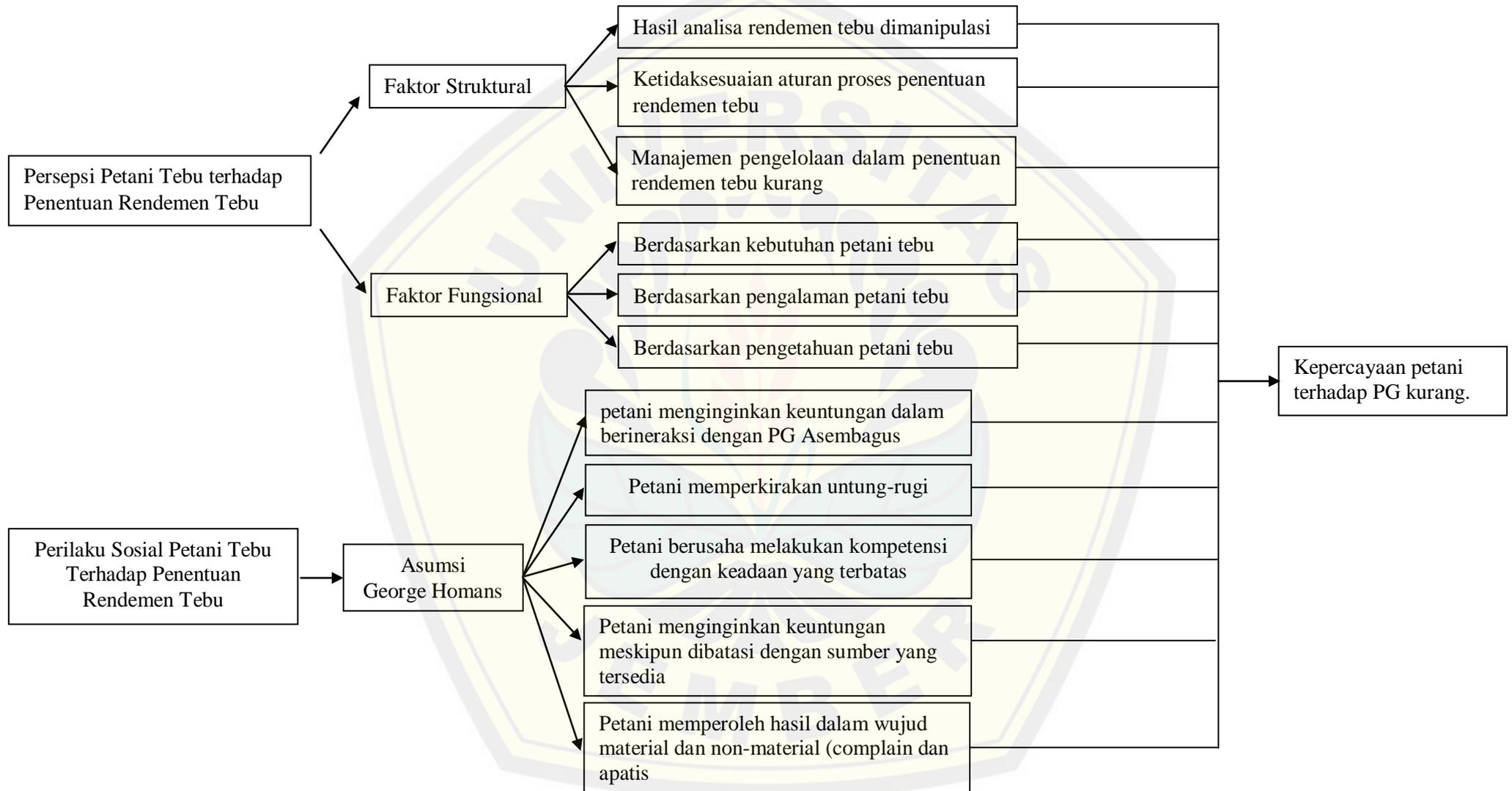
		<b>dibatasi dengan sumber-sumber yang tersedia.</b>
1	SKR (27 April 2018)	Kalok disini dulu sebelum tahun 99, itu yang me apa yang paling banyak tanaman padi, jagung. Kebelakang itu, air ini yang faktor dak bisa nanam jagung sama padi dak, mati. Airnya masalahnya kebanyakan belerang.
2	HEP (27 April 2018)	mudah, lebih mudah perawatannya juga sisa hasil usahanya mending lah. Maksudnya mending itu untuk dibilang cukup alhamdulillah gitu. Cukup lah tapi kalok kondisi e tata niaga gulanya lagi gak baik ya. Agak susah gitu iyaa. Ya ada pasang surut lah gitu ya. Tinggal intinya menjalani saja, menjalani pekerjaan saja, menjalani.
3	HSKW (27 April 2018)	Saya kira untuk pertanaman tebu itu, petani tebu tidak ada perubahan yang signifikan. Tapi paling tidak lambat laun dengan lambat laun itu paling tidak ya apa ya stagnan penghasilannya itu. Penghasilan stagnan ya.
4	SKR (27 April 2018)	Ya kalok masalah petani itu debat masalah rendemen dengan orang PG itu tiap rapat. Tiap rapat itu. Ya mau gimana lagi.
5	HEP (27 April 2018)	E dengan, tanggapan saya. E tanggapan saya dengan kondisi yang seperti itu kan, saya bersyukur dengan kondisi yang seperti ini masih ada tim pengamat gula yang menentukan. Sehingga kan masih ada tolelir.
6	HSKW (27 April 2018)	Ya manut saja hahaha.
7	FZI (27 April 2018)	Ya kalok dari saya sebagai dari tim, tim pendamping itu ya sudah bagus apa yang dilakukan PG, cuma apa, kalok dari segi alatnya sih sudah bagus, tapi kalok bagi SDMnya itu yang harus diperbaiki.
<b>Kesimpulan Sementara</b>		Petani dibatasi oleh sumber daya air dan juga hasil produksi tanaman tebu tidak memiliki fluktuasi yang tinggi serta sumber informasi mengenai penentuan rendemen tebu yang terbatas.

<b>No</b>	<b>Informan</b>	<b>Petani tebu berusaha memperoleh hasil dalam wujud material, tetapi petani juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non-material, misalnya emosi, perasaan suka dan sentimen.</b>
1	HSKW	Iya kan kayaknya rendemen masalah yang sangat

	(27 April 2018)	tidak adil. Misalnya kayak gini kalok milik PG. perbandingannya kan dengan milik PG. kalok milik PG tebunya ya jelek kayak gitu tapi rendemennya tinggi, milik petani tebunya bagus-bagus tapi rendemennya rendah. Setelah di komplain ya apa masalahnya ternyata tebu milik PG itu dilakukan dengan pemupukan yang benar, pengairan yang benar. Ya gitu dah. Alasannya kayak gitu.
2	SKR (27 April 2018)	<p>tebu sehat dikasi rendemen 5,5 orangnya yang punya H. Zakki itu saudara sepupu saya, yang muda dikasi 7 koma berapa itu ya marah orangnya kan. Akhirnya apa ketua tim rendemennya apa anak buahnya maju sama saya “sudah pak SKR begini aja dak usah rame-rame, sampean ngikuti PG, ngikuti PG sampean pokoknya serahkan sama PG. akhirnya diliat keesokan harinya kembali lagi ke 7 yang punyaan adek saya. Ya kan permainan itu.</p> <p>Iya cuma petugas rendemen itu maju sama saya, saya sudah mau ke ruangan sinder, saya dicegah “sudah pak SKR begini aja, gimana ngikuti PG kalo ngikuti PG ya nanti ketemu besok”. Diliat keesokan harinya kembali ke 7 berapa itu rendemennya. Itu kan lucu kan. Rendemen apa yang dipakek itu.</p>
3	HEP (27 April 2018)	<p>Pernah saya komplain, ini kondisi tebu masak awal. Memang dak di kawal dengan saya, dak di kawal kondisi tu masak awal. Terus posisi bibitannya single bat yang di tanaman itu. Tak biarkan sama saya. Ternyata rendemennya sama dengan yang tidak anu, maksudnya yang keprasan dak sbc itu. Ya komplain saya. Sudah saya selesaikan. Kan tau sendiri bahwa ini model analisisnya bagaimana, kan seperti itu. Berarti kan hanya dari SHS persentase tebu terus dibagi mungkin haha.</p> <p>Seandainya kondisinya itu, saya kan sudah bekerja cukup, bahan baku saya sudah bagus terus ternyata e hasil rendemennya seperti itu, ya baru. Pernah saya komplain, ini kondisi tebu masak awal</p>
4	SKR (27 April 2018)	Ya mau gimana lagi, petani ngampung wong, numpang gitu kan. Gilingannya kan numpang kan gitu, kalok ndak mau dikasih rendemen begini, ndak puas dikasik rendemen sekian yasudah berhenti jadi petani tebu, kan begitu. Gilingnya punyaan saya gitu kan kata orang PG, kan begini. Yasudah, ya sudah diminta itu ke PG, tapi ndak ada , ndak ada anu, ndak ada tanggapan.
5	HSKW	Sebetulnya kalok kita liat ya masih kurang puas

	(27 April 2018)	dengan kayak gitu. Ya tapi apa boleh buat, wong dari PGnya sudah kayak gitu.
6	FZI (27 April 2018)	<p>Ya, bagaimana, mau apa lagi, yasudah PG. PGnya yang sudah seperti itu. Ya kita apa ya istilahnya kalok, kalok sudah Allah hua'lam sudah. Kita sudah menyerahkan semuanya kepada PG. kalok misalnya PG itu curang ya. Biarlah PG sendiri yang merasakan anunya, seperti itu, yang penting petani sudah, sudah apa, sudah memberikan bahan baku yang baik biar barokah kan seperti itu.</p> <p>Aahh iya, iya sudah selep, kalok selep itu kan bisa di anu kan bisa selep lagi kan. Oh kurang bagus, iu kurang bagus. Kalok rendemen sudah PG yang menentukan.</p>
7	HDR (27 April 2018)	Punyanya juragan, ya maklum lah tebu ini punya juragan. Walau pun sampah rendemennya tinggi. Ya itu yang seharusnya itu di cairkan bak. Akhirnya rendemen terjadi krisis kepercayaan terhadap PG, karena orang-orang petani itu “wah itu yang anu rendemen, yang bisa anu rendemen, yang bisa meninggikan rendemen anu itu. Lah tak percaya kepada PG pas, karena orang PG sendiri yang seperti itu kan.
<b>Kesimpulan Sementara</b>		Proses merasa kurang puas terhadap proses penentuan rendemen tebu oleh PG sehingga muncul tindakan komplain dan apatis terhadap PG

## B. Display Data



**Lampiran 4. Panduan Wawancara**

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS**

**PANDUAN WAWANCARA PETANI TEBU**

---

**JUDUL** : Persepsi dan Perilaku Sosial Petani Tebu terhadap Penentuan Rendemen Tebu (Studi Kasus: Petani Tebu PTPN XI PG Asembagus di Kabupaten Situbondo)

**LOKASI** : Unit kerja PTPN XI PG Asembagus di Kabupaten Situbondo

---

**Identitas Responden**

Nama :  
Umur :  
Pendidikan Terakhir :  
Alamat :  
Pekerjaan :  
Nama Lembaga Organisasi :  
Jabatan :

**Identitas Pewawancara**

Nama : Rifqiyatus Zakiyatun Nikmah Rizal  
NIM : 141510601063  
Hari/Tanggal :  
Waktu :

**A. LATAR BELAKANG PETANI**

1. Siapa nama anda?
2. Berapa umur anda?
3. Apakah pendidikan terakhir anda?
4. Bagaimana status kepemilikan lahan pertanian yang anda kelola?
5. Sejak kapan anda menjadi petani?
6. Komoditas apa yang anda tanam dalam setiap tahunnya?
7. Mengapa anda memilih komoditas tersebut?
8. Sejak kapan anda mulai berusahatani tebu?
9. Bagaimana latar belakang anda menjadi petani tebu?
10. Pengalaman menarik apa saja yang pernah anda alami selama berusahatani tebu?
11. Apa saja yang anda lakukan selama dalam berusahatani tebu?
12. Berapa pendapatan yang anda terima setiap kali panen?
13. Apakah ada perubahan yang spesifik dalam melakukan budidaya tebu?
14. Apakah pekerjaan bertani ini turun-menurun?

**B. PERSEPSI PETANI TEBU TERHADAP PENENTUAN RENDEMEN TEBU****• Faktor Struktural (Fisik)**

1. Menurut anda bentuk atau wujud rendemen tebu itu seperti apa?
2. Bagaimana cara mengukur rendemen tebu?
3. Apakah ada alat bantu yang digunakan untuk mengukur rendemen? Jika iya apa saja?
4. Apa saja cara yang dapat dilakukan dalam menentukan rendemen tebu?
5. Bagaimana proses penentuan rendemen tebu tersebut?

**• Faktor Fungsional (Kebutuhan, pengalaman, masa lalu, pengetahuan)**

1. Apakah anda mengetahui tentang rendemen tebu?
2. Siapakah yang mengukur rendemen tebu tersebut?
3. Siapakah yang menentukan rendemen tebu?
4. Apakah anda mengetahui tata cara pengukuran rendemen tebu?
5. Bagaimana penentuan rendemen tebu tersebut?

6. Apakah dalam penentuan rendemen tebu dilakukan secara adil dan benar?
7. Apakah pernah terjadi kesalahan dalam penentuan rendemen tebu?
8. Bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?
9. Apakah terdapat kendala dalam penentuan rendemen tebu?
10. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut?

### **C. PERILAKU SOSIAL PETANI TEBU TERHADAP PENENTUAN RENDEMEN TEBU**

#### **• Sikap**

1. Apakah anda mengetahui tata cara penentuan rendemen tebu di PG?
2. Bagaimana cara penentuan rendemen tebu tersebut?
3. Siapa pihak-pihak yang terlibat di dalam penentuan rendemen tebu?
4. Apakah anda mengenal pihak penentu rendemen?
5. Bagaimana hubungan anda dengan pihak atau petugas penentu rendemen?
6. Apa yang biasa anda lakukan dalam penentuan rendemen tebu tersebut?
7. Apakah ada cara-cara tersendiri dalam penentuan rendemen tebu tersebut?
8. Apakah ada upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan rendemen tebu?

#### **• Norma Subjektif**

1. Apakah pihak penentu rendemen memberikan saran kepada anda supaya rendemen tebu milik anda dapat meningkat?
2. Upaya apa yang dilakukan dalam peningkatan rendemen tebu?
3. Bagaimana cara rekan sesama petani dalam peningkatan rendemen tebu?
4. Apakah ada cara-cara sendiri yang dilakukan oleh rekan-rekan sesama petani?
5. Apakah ada tips-tips tertentu dari teman petani anda?
6. Apakah ada kecurigaan-kecurigaan terhadap PG?
7. Bagaimana anda menanggapi penentuan rendemen yang dilakukan oleh PG?
8. Apakah ada cara tersendiri yang dilakukan dengan petugas rendemen tebu untuk bisa meningkatkan rendemen tebu anda?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menanggapi pengukuran rendemen secara tertutup?

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS**

**PANDUAN WAWANCARA KETUA APTR**

---

**JUDUL** : Persepsi dan Perilaku Sosial Petani Tebu terhadap Penentuan Rendemen Tebu (Studi Kasus: Petani Tebu PTPN XI PG Asembagus di Kabupaten Situbondo)

**LOKASI** : Unit kerja PTPN XI PG Asembagus di Kabupaten Situbondo

**Identitas Responden**

Nama :  
Umur :  
Pendidikan Terakhir :  
Alamat :  
Pekerjaan :  
Nama Lembaga Organisasi :  
Jabatan :

**Identitas Pewawancara**

Nama : Rifqiyatus Zakiyatun Nikmah Rizal  
NIM : 141510601063  
Hari/Tanggal :  
Waktu :

1. Sejak kapan Asosiasi Petani Tebu Rakyat anda didirikan?
2. Siapa saja yang mendirikan Asosiasi Petani Tebu Rakyat anda?
3. Apa yang melatar belakangi berdirinya Asosiasi Petani Tebu Rakyat anda?
4. Apakah Asosiasi Petani Tebu Rakyat anda masih aktif hingga saat ini?
5. Apa saja program yang direncanakan oleh Asosiasi Petani Tebu Rakyat anda?
6. Bagaimana perkembangan Asosiasi Petani Tebu Rakyat anda sejak awal didirikan?
7. Apa saja prestasi yang telah dicapai Asosiasi Petani Tebu Rakyat anda?
8. Bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi di sektor pertanian setelah terbentuknya Asosiasi Petani Tebu Rakyat anda?
9. Bagaimana bentuk struktur pengurus dan anggota pada Asosiasi Petani Tebu Rakyat anda?
10. Apakah Asosiasi Petani Tebu Rakyat menjalin kemitraan dengan organisasi lain? Jelaskan?
11. Bagaimana bentuk kemitraan Asosiasi Petani Tebu Rakyat dengan organisasi lain?
12. Mengapa kemitraan Asosiasi Petani Tebu Rakyat dengan organisasi lain dilakukan?
13. Apa dampak yang diperoleh Asosiasi Petani Tebu Rakyat dengan adanya kemitraan dengan organisasi lain? Apakah terjadi perubahan-perubahan pada Asosiasi Petani Tebu Rakyat?
14. Apa saja kegiatan yang dilakukan pada Asosiasi Petani Tebu Rakyat anda?
15. Apakah ada upaya dalam peningkatan rendemen tebu milik petani?
16. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam peningkatan rendemen tebu?
17. Siapakah pihak-pihak yang terlibat dalam penentuan rendemen tebu?
18. Menurut anda, apakah yang dimaksud dengan rendemen tebu?
19. Bagaimana cara untuk mengetahui rendemen tebu milik petani?

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS**

**PANDUAN WAWANCARA KETUA KKPPG**

---

**JUDUL : Persepsi dan Perilaku Sosial Petani Tebu terhadap Penentuan Rendemen Tebu (Studi Kasus: Petani Tebu PTPN XI PG Asembagus di Kabupaten Situbondo)**

**LOKASI : Unit kerja PTPN XI PG Asembagus di Kabupaten Situbondo**

---

**Identitas Responden**

Nama :  
Umur :  
Pendidikan Terakhir :  
Alamat :  
Pekerjaan :  
Nama Lembaga Organisasi :  
Jabatan :

**Identitas Pewawancara**

Nama : Rifqiyatus Zakiyatun Nikmah Rizal  
NIM : 141510601063  
Hari/Tanggal :  
Waktu :

1. Sejak kapan Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula anda didirikan?
2. Siapa saja yang mendirikan Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula anda?
3. Apa yang melatar belakangi berdirinya Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula anda?
4. Apakah Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula anda masih aktif hingga saat ini?
5. Apa saja program yang direncanakan oleh Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula anda?
6. Bagaimana perkembangan Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula anda sejak awal didirikan?
7. Bagaimana bentuk struktur pengurus dan anggota pada Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula anda?
8. Apa saja kegiatan yang dilakukan pada Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula anda?
9. Bagaimana cara kerja Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula dalam mengamati kegiatan produksi gula?
10. Apakah ada keterlibatan langsung Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula dalam penentuan rendemen gula?
11. Apakah Kelompok Kerja Pengamat Produksi Gula mengetahui tata cara penentuan rendemen gula yang dilakukan oleh PG?
12. Apakah ada upaya dalam peningkatan rendemen tebu milik petani?
13. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam peningkatan rendemen tebu?
14. Siapakah pihak-pihak yang terlibat dalam penentuan rendemen tebu?
15. Menurut anda, apakah yang dimaksud dengan rendemen tebu?
16. Bagaimana cara untuk mengetahui rendemen tebu milik petani?